

**MAKNA WASILAH DALAM PANDANGAN TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY  
( STUDI ANALISIS TAFSIR AN-NUR TERHADAP SURAH AL-MAIDAH AYAT 35 )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUAD)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

**OLEH:**

**AL-IKHWANUL NIRWAN**  
**NIM : 21.2.11.0028**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU**

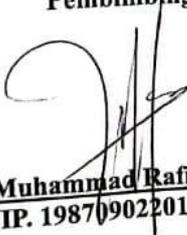
**2025**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul “Makna Wasilah Dalam Pandangan Tm. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)” oleh Al-Ikhwanul Nirwan, mahasiswa program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab Univeristas Islam Negeri Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, Mei 2025 M

**Pembimbing I**

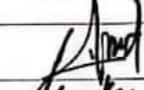
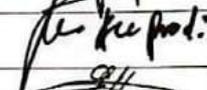
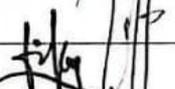
  
**Dr. Muhammad Rafiy, M.Th.I.**  
**NIP. 198709022019031003**

**Pembimbing II**

  
**Fikri Hamdan, M.Hum.**  
**NIP. 199101232019031010**

### PENGESAHAN SKRIPSI

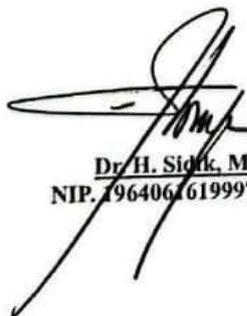
Skripsi saudara Al-Ikhwanaul Nirwan Nim 21.2.11.0028 dengan judul "Makna Wasilah Dalam Pandangan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)" yang telah diajukan di hadapan dewan penguji skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, pada tanggal 23 Mei 2025 bertepatan dengan tanggal 25 Dzulqa'dah 1446 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Muhammad Taufik, S.Sy., M.Sos.	
Penguji I	Dr. Ali Aljufri, Lc., M.A.	
Penguji II	Muhammad Nawir, S.Ud., M.A.	
Pembimbing I	Dr. Muhammad Rafi'iy, M.Th.I.	
Pembimbing II	Fikri Hamdani, S. Th.I., M.Hum.	

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Adab

  
Dr. H. Sidik, M.Ag  
NIP. 1964061619997031002

Ketua Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

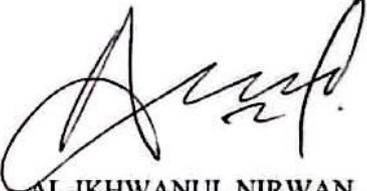
  
Fikri Hamdani, S.Th.I., M.Hum  
NIP. 199101232019031010

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Makna Wasilah Dalam Pandangan T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)" benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu,            Mei 2025 M  
Dzulqa'dah 1446 H

Penulis



AL-IKHWANUL NIRWAN

Nim: 21.2.11.0028

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ

وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur tiada henti peneliti panjatkan kepada penguasa seluruh alam, Allah Swt karena berkat limpahan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Makna Wasilah Dalam Pandangan TM Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35) ” dengan baik. Shalawat serta salam juga peneliti persembahkan kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad saw. yang telah menjadi cahaya ditengah temaramnya dunia, menjadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari terdapat banyak pihak yang terlibat untuk membimbing serta mendukung penulis, sehingga dapat memudahkan peneliti melewati berbagai hambatan yang ada selama prosesnya. Maka dari itu, izinkan peneliti untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang sangat saya banggakan, diri saya sendiri Al-Ikhwatul Nirwan. Terima kasih karena telah bekerja keras selama ini, walaupun terkadang ada hal-hal yang tidak berjalan seperti yang diinginkan. Terima kasih karena tidak berputus asa. Saya sangat bangga kepada diri saya sendiri.
2. Yang tercinta, Ayah dan Ibunda peneliti, Bapak Nirwan Nawir dan Ibu Juriani Jamil. Keduanya ialah sosok yang tidak pernah berhenti

menyemangati, membimbing, membantu serta mendoakan peneliti agar dapat segera menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga keduanya, dengan ridha dan kasih sayangnya.

3. Kepada keluarga besar dari ayah dan ibu, terimakasih atas perhatian, cinta dan materi yang telah melimpah ruah kebersamai kehidupan penulis.
4. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag. Selaku Rektor UIN Datokarama Palu beserta seluruh unsur pimpinan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan berbagai kebijaksanaan bagi peneliti selama menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
5. Dr. H. Sidik, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan I, Dr. Hj. Nurhayati, A.R., S.Ag., M.Fil.I selaku Wakil Dekan II dan Dr. Tamrin Talibe, S.Ag., M.A selaku Wakil Dekan III, yang telah mengembangkan fakultas ini baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana serta mendorong dan mengarahkan peneliti dalam proses perkuliahan.
6. Bapak Fikri Hamdani, S.Th.I, M.Hum, Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan, serta Bapak Mohammad Nawir, S.Ud, M.A, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir yang telah banyak membantu peneliti dalam berbagai urusan administrasi.

7. Bapak Dr. Muhammad Rafiiy M.Th.I. Sebagai pembimbing I dan Bapak Fikri Hamdani, S.Th.I, M.Hum. Selaku Pembimbing II yang telah ikhlas membantu, membimbing, memberikan saran serta kritik selama proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
8. Ibu Jusmiati, S.Psi., M.Psi. Sebagai Penasehat Akademik yang telah ikhlas membantu, membimbing, memberikan arahan terkait persoalan akademik penulis selama perkuliahan.
9. Segenap Bapak/ Ibu dosen serta seluruh civitas Akademik UIN Datokarama Palu, khususnya dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama proses studi akademik, baik teori maupun praktek.
10. Kepala dan seluruh staf Perpustakaan UIN Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan dan menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi sebagai referensi peneliti dalam menyusun skripsi.
11. Pegawai dan Staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang selalu informatif dan sabar dalam melayani penulis.
12. Keluarga Besar HMJ IAT 2023 dan Steering commite 2023 yang telah menyumbangkan waktu, harta dan tenaga untuk setahun kepengurusan. Terlalu banyak momentum berharga yang tidak bisa disebut dengan nominal rupiah dan ukuran manusia. Ketua (penulis) mencintai kalian semua!.

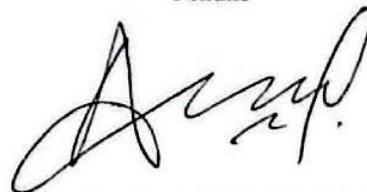
13. Fayadhita Nur Tasmiya yang selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah administrasi di kampus, membantu peneliti dalam penyusunan skripsi, tak pernah lelah menjadi tempat peneliti berkeluh kesah, bercerita, dan juga pertolongan pertama kala peneliti membutuhkan bantuan.

14. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sejak awal kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, kepada seluruh pihak yang membantu, peneliti mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. Dengan kerendahan hati dan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain, dan peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari para pembaca sebagai bahan masukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

Palu, \_\_\_\_\_ Mei 2025 M  
Dzulqa'dah 1446 H

Penulis



AL-IKHWANUL NIRWAN  
Nim: 21.2.11.0028

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-Latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal'	Ḍ	Ze (dengan titik di bawah)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syain	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>Dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah dan ya	ai	a dan i
اِي	Fathah dan wau	iu	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اَ... اِ... اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
اِ... اِ...	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ... اُ...	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat atau sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعم : *nu'ima*

عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qomariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-shamsu* (bukan *ash-shamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *shai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi

ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Alquran* (dari al-Qur’ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur’ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-‘Ibārāt bi ‘umūm al-lafz lā bi khusūs al-sabab*

### 9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh*    دِينُ الله *dinullāh*

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t], contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Innaawwalabaitinwudi’alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan*

*SyahruRamadān al-lazīunzila fih al-Qur’ān*

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Nasr al-Farābī

Al-Gazalī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd MuhammadibnuRusd, di tulis menjadi:

Ibnu Rushd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rushd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi:

Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hamīd Abū)

#### DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= subhānahū wa ta'ālā
saw.	= sallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	= 'alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. ... (...): 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	= صفحة
دم	= بدو نمكان
صلعم	= صلاداللهعليهو سلم

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b>	
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SKIRPSI</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	6
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Garis-Garis Besar Isi.....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM WASILAH.....</b>	<b>17</b>
A. Gambaran Wasilah.....	17
a. Definisi wasilah.....	18
b. Sejarah wasilah.....	19
c. Pembagian wasilah.....	25
B. Pendapat Para Ulama Terkait wasilah.....	31
<b>BAB III BIOGRAFI TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY SERTA KARYANYA DAN PROFIL TAFSIR AN-NUR.....</b>	<b>35</b>
A. Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy.....	35
B. Karya-Karya dan Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy.....	39
C. Profil Tafsir An-Nur.....	43
D. Metode dan Teknik Penulisan Tafsir An-Nur.....	45
E. Corak Tafsir An-Nur.....	50
F. Karakteristik Tafsir An-Nur.....	51
G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir An-Nur.....	53
<b>BAB IV PANDANGAN HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG TAWASSUL (Q.S AL-MAIDAH AYAT 35).....</b>	<b>55</b>
A. Pandangan dan Analisis Hasbi Tentang Tawassul Q.S Al-Maidah Ayat35.....	55
a. Analisis Hasbi Tentang Makna Wasilah Q.S Al-Maidah Ayat 35.....	55

b. Pandangan Hasbi Tentang Makna Wasilah Q.S Al-Maidah Ayat 35.....61

**BAB V PENUTUP..... 66**

A. Kesimpulan..... 66

B. Saran..... 67

**DAFTAR PUSTAKA**



## ABSTRAK

Nama Penulis : Al Ikhwanul Nirwan  
NIM : 21.2.11.0028  
Judul Skripsi : **Makna Wasilah Dalam Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 35)**

---

Wasilah merupakan sebuah cara mendekati diri kepada Allah Swt melalui perantara tertentu, baik secara vertikal ataupun horizontal. Berwasilah telah menjadi bagian dari kehidupan spiritual umat Islam, khususnya dalam konteks doa dan permohonan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna, serta ragam pandangan ulama mengenai wasilah, baik dari perspektif Alquran, maupun pendapat ulama klasik dan kontemporer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode tafsir dengan ragam *tahlili* dan *maudhu'i*

Fokus utama kajian ini adalah surah Al-Mā'idah ayat 35 penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy tentang tawassul terhadap tafsir An-Nur dengan menafsirkan makna "wasīlah". Hasil kajian menunjukkan bahwa berwasilah memiliki dasar yang kuat dalam teks-teks Islam, meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang bentuk dan batasannya. Sebagian ulama membolehkan wasilah melalui amal saleh, doa orang saleh, dan nama-nama Allah Swt, sementara sebagian lain mengkritisi cara berwasilah melalui perantara orang yang telah wafat.

Dalam konteks ini, Hasbi Ash-Shiddieqy memandang makna wasilah sebagai bentuk permohonan yang tetap sah selama tidak mengandung unsur syirik. Ia menekankan pentingnya memahami tawassul secara proporsional, yakni sebagai ikhtiar spiritual yang tidak menggantikan posisi Allah Swt sebagai satu-satunya Zat yang mengabulkan doa. Hasbi mendukung wasilah melalui amal saleh dan doa orang-orang yang hidup dan saleh, namun bersikap hati-hati terhadap cara berwasilah kepada orang-orang yang telah wafat. Menurutnya, praktik semacam itu berpotensi disalahartikan oleh umat, sehingga perlu diluruskan dengan pendekatan edukatif dan moderat.

Dengan demikian, pemahaman terhadap makna wasilah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy memperlihatkan corak pemikiran Islam yang tekstual, rasional, dan terbuka terhadap perbedaan, serta menempatkan akidah dalam posisi sentral yang harus dijaga dari penyimpangan.

**Kata kunci:** Wasilah, Hasbi Ash-Shiddieqy, Al-Mā'idah ayat 35

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang Masalah*

Terkadang pemakaian tentang wasilah selalu dikaitkan dengan tawassul, karna wasilah atau tawassul merupakan salah satu bagian dari ibadah yang dimana ibadah tersebut dijadikan sebagai perantara agar cepat terkabulnya permintaan dan dapat meraih keridhoan Allah Swt.<sup>1</sup> Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis terkadang memaknai wasilah sebagai tawassul dan begitu juga sebaliknya tawassul sebagai wasilah.

Hingga saat ini, tawassul masih menjadi pembahasan hangat yang terus menerus menuai pro dan kontra dalam pemahaman teks yang menjelma terhadap sikap keberagaman dalam masyarakat.<sup>2</sup> Umat Islam tidak mempermasalahkan tawassul itu sendiri pada awal keislaman, masalah tawassul menjadi lebih serius ketika reformasi Islam dilakukan pada masa Muhammad bin Abdul Wahab, (1703-1787).<sup>3</sup> Islam pada masa itu mengalami perubahan besar yang sangat penting guna mengembalikan kemurnian akidah dalam Islam, sekaligus melarang praktik ritual yang melenceng. Ketika itu wasilah menjadi komponen dari keagamaan sampai sekarang ini masih menjadi subjek kontroversi.

---

<sup>1</sup> Istianah Awaliyah, "Makna wasīlah dalam al-qur'an pespektif tafsīr al-marāghī," 2024.

<sup>2</sup> Nurul Husna dan Maula Sari, "Tradisi Nasi Berkat Dan Kesuburan Lahan Garapan Dalam Praktik Tawassul: Studi Living Qur'an Di Sumatera Utara," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 1–20.

<sup>3</sup> Muhammad bin 'Abdul Wahab, Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik, terj. Kh. Bey Arifin (Surabaya: Bina Ilmu, tt.), 14.

Secara otomatis hal ini memerlukan rujukan kembali pada dua hal utama yaitu Alquran dan hadist sebagai dasar agama Islam. Banyak mufassir telah menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tawassul untuk menentukan jenis tawassul yang diperbolehkan dan dilarang dalam Islam. Tawassul sendiri terbagi menjadi tiga macam yaitu: tawassul yang diizinkan oleh syariat, tawassul yang di haramkan, dan tawassul yang menjadi subjek perdebatan ulama.<sup>4</sup>

Visi kehidupan muslimin pada umumnya adalah mencari cara untuk medekat kepada Allah Swt serta meraih keridhaan dan kasih sayangnya. Terdapat begitu banyak cara mencapai visi tersebut sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw kepada umat Islam melalui sunnah dan kewajiban, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Selain itu dalam Alquran terdapat ayat yang menganjurkan umat muslim untuk berwasilah sebagai media pendekatan diri kepada Allah Swt yakni dalam Q.S Al-Mā'idah ayat 35 yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥ ﴾

Terjemahannya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepadanya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.*

Para mufassir menerangkan bahwa kata wasīlah pada ayat di atas bermakna mendekatkan diri kepada Allah Swt. menurut Imam Ibnu katsir dalam kitab

---

<sup>4</sup> Roshiiyah Bil Haq, “TAWASSUL DALAM TAFSIR SUNI DAN SYIAH (KAJIAN KITAB TAFSĪR AL-MARĀĠĪ DAN AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN),” t.t.

<sup>5</sup> Alquran Kemenag RI

tafsirnya, diambil dari Qatadah, ia mengungkapkan bahwa *وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ* pada ayat ke 35 dari surah Al-Maidah ini memiliki makna suatu anjuran bagi manusia untuk melakukan pendekatan diri kepadanya (Allah Swt), dengan mentaatinya juga melakukan semua yang diridhainya.<sup>6</sup>

Dalam kitab Al-Misbah karya Quraish Shihab, beliau memaknai kata *wasīlah* dalam ayat tersebut sebagaimana arti asli dari katanya yakni suatu jalan, merupakan hal yang menghubungkan atau menjembatani suatu perkara dengan perkara lainnya. *Wasīlah* merupakan hal yang menghubungkan dan mendekatkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang dilandasi dengan niat kuat untuk mendekatkan. Ada begitu banyak metode yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai Ridhanya, akan tetapi semua cara tersebut tidak boleh menyalahi peraturan Allah Swt.<sup>7</sup>

Kemudian ada Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fî Zhilâl Alquran* yang lebih melihat ayat tadi ke dalam fokus topik adanya balasan bagi manusia, yakni orang yang bertakwa akan menjadi beruntung dan orang-orang kafir akan didera dengan penderitaan. Sayyid Qutb ingin menyadarkan manusia untuk kiranya selalu betakwa kepada Allah Swt yaitu dengan cara mendekatkan diri kepadanya dan berjuang di jalannya semata-mata untuk mengharap balasan yang baik yakni (keberuntungan). Dari pernyataan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kata

---

<sup>6</sup> Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h.854-855.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.87.

wasilah pada Q.S Al-Mā'idah ayat 35 ini menurut Sayyid Qutb ialah sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>8</sup>

Ayat di atas menjelaskan manfaat dan posisi wasilah atau tawassul bagi kaum muslimin. Wasilah diyakini merupakan salah satu sarana istimewa yang bisa dilakukan ketika ingin mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagaimana telah banyak dijelaskan dalam referensi klasik maupun kontemporer. Adapun Imam al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya, menyoroti terkait dengan kata wasilah dalam ayat ini yaitu *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah Swt) dan *darajah* (tingkatan di dalam syurga).<sup>9</sup>

Dengan mneyimak beberapa pemaparan di atas maka kita menyadari bahwa Alquran mempunyai fungsi utama bagi umat manusia yakni menjadi petunjuk dan pedoman kehidupan hingga akhir zaman. Selaras dengan yang tertulis di dalam Alquran itu sendiri bahwa Alquran tidak hanya petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa saja tetapi juga untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali<sup>10</sup>. Selain isi, sistematika dan aturan huruf dan kata Alquran memiliki makna khusus.<sup>11</sup> Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan umat Islam memperoleh pemahaman melalui kajian Alquran.

Kajian mengenai Alquran dikalangan umat muslim adalah dianggap sebagai suatu kebenaran yang sulit terbantahkan. Makna yang terkandung di dalamnya

---

<sup>8</sup> Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an: di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h.217.

<sup>9</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar al-Qurtubi. *Al-Jāmi' li Ahkam AlQur'an*. juz ketujuh, (Bairut: Muassasah al-Risālah, 2006), 447-44

<sup>10</sup> Agus Salim Syukon, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia (Al-I'jaz: Vol. 1, No. 2, 2019)*, 99.

<sup>11</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Sains berbasis Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), iv.

adalah petunjuk. Untuk mengungkap makna dan isi Alquran para ulama berusaha mengkaji dan menafsirkan kandungan Alquran hingga terbitlah berbagai tafsir. Literatur tafsir ini disebut teks kedua karena menjelaskan teks pertama yakni Alquran. Kitab-kitab tafsir tersebut diciptakan oleh para ulama sesuai dengan keahlian, karakteristik dan latar belakang individu. Hal ini tentu saja merupakan harta yang paling berharga yang diwariskan untuk agama Islam secara terus menerus dari generasi ke generasi.<sup>12</sup>

Kemudian di Indonesia beberapa studi terhadap Alquran mulai berkembang, hal ini dapat terlihat dari maraknya pembelajaran kitab tafsir pada beberapa periode tertentu dan juga munculnya karya-karya tafsir yang berbahasa Indonesia. Beberapa dari literatur tafsir tersebut salah satunya merupakan tafsir An-Nur karya dari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy yang menafsirkan Alquran lengkap sampai 30 juz. Sebagai umat Islam, tentu kita memerlukan tafsir yang representatif agar dapat diamalkan dengan tenang dan nyaman, serta dapat menjawab masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Hasbi juga memperlihatkan keterbukaan pikirannya terhadap tradisi tawassul dalam masyarakat Muslim tetapi beliau tetap menunjukkan kewaspadaan kritis terhadap potensi kesalahpahaman, penyelewengan dan penyalahgunaan keyakinan tauhid dari tradisi ini. Melalui pendekatan ini, ia berupaya menjaga

---

<sup>12</sup> Lihat kata pengantar Amin Abdullah untuk Islah Gusmian dalam, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 17. Lihat juga Islah Gusmian, *Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia*, Jakarta: Jurnal Afkar, Edisi No.18, tahun 2004, 7.

integritas ajaran tauhid dalam praktik tawassul.<sup>13</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karyanya tafsir An-Nur termasuk salah satu mufassir yang dengan tegas mengungkapkan pandangannya dalam menafsirkan dan menyikapi persoalan tawassul. Hasbi juga mengkaji penggunaan hadis yang mengaitkan tawassul melalui perantara Rasulullah Saw dan syafaatnya. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengangkat persoalan tentang tawassul atau wasilah menurut pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir An-Nur khususnya pada Q.S Al-Mā'idah ayat 35.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada latar belakang sebelumnya, berikut ini merupakan rumusan masalah yang bisa diidentifikasi dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana makna wasilah menurut pandangan ulama tafsir ?
- b. Bagaimana penafsiran Q.S Al-Mā'idah ayat 35 tentang wasilah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy?

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berikut ini spesifikasi tujuan dari skripsi ini yang dapat diuraikan:

- a. Mengetahui arti dan makna wasilah menurut ulama tafsir.

---

<sup>13</sup> Imanuddin Imanuddin dan Mursalim Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: TM Hasbi As-Shiddieqy and His Interpretation of Verses on Tawassul in Tafsir An-Nur," *An-Nida'* 48, no. 1 (2024): 5.

- b. Mendiskusikan penafsiran Q.S Al-Mā'idah ayat 35 tentang tawassul menurut Hasbi Ash-Shiddieqy.

## **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dan bermanfaat bagi:

1. Seluruh akademisi serta peneliti dalam bidang studi Islam. Selain itu penelitian ini dilakukan demi melengkapi salah satu syarat akademis dalam memperoleh gelar sarjana strata Fakultas Ushuluddin dan Adab di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
2. Sebagai sarana ilmu dalam memahami makna wasilah menurut pandangan mufassir terkhususnya pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy.

### ***D. Penegasan Istilah***

Penelitian ini berjudul “Makna Wasilah Dalam pandangan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy (Studi Analisis Tafsir An-Nur Terhadap Surah Al-Mā'idah Ayat 35) ”. Untuk menghindari kesalahan saat memberikan arti, serta memberikan informasi terkait kata atau kalimat yang menjadikan penyusun dalam judul yang diangkat maka peneliti menegaskan istilah-istilah yang termuat dalam judul tersebut agar lebih memahami terkait dengan judul yang diangkat sebagai penelitian yakni sebagai berikut:

1. Wasīlah.

Wasīlah atau tawassul disebut juga wasithah yang artinya perantara dan dapat pula dimaknai dengan jalan.<sup>14</sup> Kemudian menurut terminologi tawassul

---

<sup>14</sup> Muhammad Idris Al-Marbawi, Qamus Idris Al-Marbawi, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, tt), 389.

bermakna menggunakan atau memanfaatkan sesuatu yang mempunyai nilai, status atau kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt agar dapat menjadi wasilah (perantara) supaya doa atau keinginan dapat dikabulkan.<sup>15</sup>

Dalam kitab tafsirnya Ibnu Katsir berpendapat bahwa wasilah adalah cara yang membawa dan mengantarkan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa wasilah adalah nama tempat paling tinggi di surga, yakni tempat yang paling dekat dengan Arsy dimana Rasulullah Saw akan menetap.<sup>16</sup>

## 2. Penafsiran.

Penafsiran merupakan kata imbuhan konfiks pe-an dari kata dasar “tafsir”. Kata “tafsir” menurut etimologi adalah pola *taf'il* dengan asal kata *fassara*, yang artinya menjelaskan, mengungkapkan, dan menunjukkan makna yang masuk akal.<sup>17</sup> Mengacu pada penjelasan Al-Jurjani, menurut pengertian etimologi kata tafsir berarti *Al-kasf wa Al-izhar* yang artinya melahirkan dan membuka atau menyingkap. Namun pada akhirnya, pengertian tafsir tadi tidak jauh terlepas dari makna dasarnya yakni mengungkapkan, menjelaskan dan menerangkan. Sedangkan Al-Kilabi dalam *Atshil* mengemukakan bahwa tafsir adalah menjelaskan isi Alquran dengan mengungkapkan maknanya dan menjelaskan sesuatu yang membutuhkan penjelasan baik dari *nashnya*, isyaratnya ataupun

---

<sup>15</sup> Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Quran dan al-Hadits*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

<sup>16</sup>Abdulah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, pen. M. Abdul Ghofar (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 208), Jilid 3, 78.

<sup>17</sup> Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 499.

tujuannya.<sup>18</sup> Adapun Az-Zarkasyi menerangkan bahwa tafsir adalah ilmu tentang turunnya Alquran, surah-surahnya, kumpulan *hikayahnya*, tanda-tanda (isyarat) yang Allah Swt turunkan bersamanya, ilmu *makki* dan *madaninya*, *muhkam* dan *mutasyabihat*, *nasikh* dan *mansyukhnya*, serta hukum-hukum lain yang tergantung di dalamnya.<sup>19</sup>

### 3. Perspektif

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif diberi arti sudut pandang seseorang dalam memihak suatu pendapat dan keyakinan terkait hal tertentu, biasanya disebut juga *point of view*. Kata ini sebetulnya diambil dari bahasa Latin, yaitu, "*perspicere*" yang artinya "melihat, gambaran, pandangan". Lalu secara etimologi perspektif adalah sebuah gambarang atau pandangan seseorang dalam memahami serta mengartikan persoalan tertentu.<sup>20</sup>

### 4. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dikenal sebagai seorang ulama dan mufassir yang mengarang kitab Tafsir An-Nur, yang mana kitab tersebut merupakan rujukan utama penulis dalam penelitian ini. Maka dari itu untuk memahami dan memudahkan pembaca, penulis mempersingkat penulisan nama Teungku Muhamaad Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi TM. Hasbi Ash-Shiddieqy atau Hasbi.

---

<sup>18</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018), 209.

<sup>19</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an : Kaidah-kaidah memahami firman Tuhan*, Ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 172.

<sup>20</sup> Artikel ini telah tayang di [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) dengan judul "Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya", <https://katadata.co.id/agung/berita/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>, diakses pada pukul: 24. 13, tertanggal 13- April

### ***E. Kajian Pustaka***

Satu hal yang teramat penting dalam penelitian seorang akademisi adalah kredibilitas atau keautentikan penelitian yang dilakukannya. Oleh karena itu, terdapat beberapa cara untuk memastikan kredibilitas suatu penelitian, di antaranya yakni dengan cara menggunakan kajian pustaka atau kajian terdahulu. Dengan demikian peneliti dapat memastikan apakah tema yang ia pilih sudah pernah diteliti ataupun sebaliknya. Selain daripada itu, kajian terdahulu juga dapat memungkinkan peneliti untuk menemukan teori atau materi yang sekiranya dapat diteliti lebih lanjut serta membantu peneliti untuk membandingkan keterkaitan ataupun perbedaan antara satu proyek penelitian dengan penelitian lain yang memiliki tema serupa.

Terkait hal tersebut, sebenarnya penulis bukanlah pengkaji pertama yang memilih tema wasilah serta biografi Hasbi ini, karena telah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dan menggunakan wasilah serta Hasbi sebagai kata kunci untuk melakukan kajian terhadap epistemologi tafsir dalam berbagai bentuk karya tulis ilmiah. Baik yang berbentuk buku, skripsi, jurnal maupun disertasi. Diantara penelitian-penelitian terdahulu menyangkut tema ini adalah sebagai berikut:

Skripsi oleh Nurhikmah R dengan judul “Konsep Tawassul Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)”.<sup>21</sup> Skripsi tersebut mengkaji terkait bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tawassul yang ada dalam Alquran menurut kitab tafsir al-Misbah dan al-Azhar. Dalam penelitian itu

---

<sup>21</sup> Nurhikmah R Nurhikmah R, “KONSEP TAWASSUL DALAM AL-QUR’AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar),” 2020.

dijelaskan bahwa Hamka dan Quraisy Shihab memiliki perbedaan pendapat terkait redaksi umum ayat namun bersepakat mengenai makna. Yang mana keduanya sependapat bahwa tawassul diperbolehkan asal dengan niat dan pemahaman yang benar, yakni orang yang ditawassuli bukanlah yang mengabdikan doa melainkan hanya sebagai sarana terkabulnya doa sehingga tidak menimbulkan kesyirikan.

Artikel oleh Fikri Hamdani yang berjudul “Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya”.<sup>22</sup> Ia mengungkapkan bahwa Tafsir An-Nur merupakan karya luarbiasa dan bersejarah dari Hasbiy Ash-Shiddieqy. Yang mana kitab tafsir ini ditulis karena dilatarbelakangi oleh keinginan Hasbi untuk menyebarkan syariat Islam karena beliau berpendapat bahwa budaya Islam adalah milik semua umat Islam baik yang di Arab maupun yang di Indonesia, maka dari itu beliau menulis kitab Tafsir berbahasa Indonesia yang diberi nama Tafsir Alquranul Madjied atau Tafsir An-Nur. Adapun corak tafsirnya yakni corak fiqhi disebabkan oleh pemikiran beliau yang kental akan wawasan keindonesiaan.

#### ***F. Metode Penelitian***

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian tafsir, yakni menggunakan kaidah atau kerangka sistematis yang telah disusun rapih ketika menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran. Abd al-Hayy al-farmawi, menyebutkan bahwa ada empat macam metode yang digunakan untuk penafsiran Alquran, yaitu: *al-manhaj al-tahlili* (analisis atau analitis), *al-manhaj al-ijmali* (global atau umum), *al-manhaj al-muqaran* (komparatif atau perbandingan),

---

<sup>22</sup> Fikri Hamdani, “Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya,” *Rausyan Fikr* 12, no. 1 (2016).

dan *al-manhaj al-maudhu'i* (tematik).<sup>23</sup>

Metode tafsir yang analitis atau tahlili adalah salah satu dari empat metode dalam penelitian tafsir, yang mana metode ini berupaya menjelaskan dan menganalisa ayat-ayat Alquran secara menyeluruh dan komprehensif. langkah yang digunakan beberapa ulama ketika menafsiran Alquran dengan metode tahlili; Pertama, pembahasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat). Kedua, pembahasan makna kata dalam Alquran. Ketiga, penjelasan bagaimana I'rab ayat suatu ayat dan macam-macam qiraat ayat. Keempat, penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya. Kelima, penjelasan hukum (fiqh) yang diambil dari ayat. Keenam, penjelasan balagh yang terkandung dalam suatu ayat dan keindahan susunan kalimatnya. Ketujuh, penjelasan petunjuk-petunjuknya yang ada pada ayat serta pokok utama ayat tersebut.

Metode ijmal merupakan metode yang mengungkapkan kandungan Alquran melalui pembahasan global (umum), yang tidak deskriptif, tidak dilakukan secara spesifik, membutuhkan suatu penjelasan yang panjang dan luas, dan.<sup>24</sup> Dalam penafsiran metode ijmal para ulama menerapkan beberapa langkah; Menafsirkan dan memberikan pembahasan ayat per-ayat mengikut kepada susunan yang tertulis di dalam Alquran, menjelaskan maksud umum yang ada dalam ayat tersebut kemudian menuliskannya dengan cara yang mudah dipahami atau dengan tata cara yang telah diakui oleh jumur ulama dan biasanya makna ayat tersebut

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. Drs. H. Muhammad Amin Suma, B.A., S.H., M.A., M.M., *ulumul qur'an*, 1 ed. (depok: rajawali pers,2019.: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2019), 378.

<sup>24</sup> Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 46.

dituliskan di dalam rangkaian ayat yang ditafsirkan (ayat dituliskan dalam tanda kurung dan tafsirannya dituliskan di luar tanda kurung), menggunakan redaksi yang serupa bahkan sama persis dengan ayat yang tertulis dalam Alquran dalam bentuk persamaan kata.<sup>25</sup>

Tafsir komparatif atau muqaran merupakan suatu metode penafsiran yang melakukan perbandingan antara suatu ayat Alquran dengan beberapa ayat Alquran lainnya, atau dengan hadis, pendapat mufasir ataupun kitab suci yang lain. Metode tafsir muqaran menggunakan beberapa langkah, di antaranya: Membandingkan suatu ayat Alquran dengan ayat Alquran lainnya, bisa juga membandingkan suatu ayat Alquran dengan beberapa hadis yang tampak bertentangan, meneliti arah kecenderungan serta latar belakang yang mempengaruhi para mufasir dalam menafsirkan ayat Alquran, membandingkan ayat Alquran dengan ayat-ayat dari kitab suci lainnya guna memperluas wawasan terkait kitab lain.<sup>26</sup>

Tafsir maudhu'i atau yang biasa kita sebut dengan tafsir tematik adalah metode yang masih terbilang baru atau kontemporer. Kemudian Al-Farmawi menyebutkan beberapa langkah yang dapat diterapkan dalam metode maudhu'i; Menentukan satu tema (topik) yang akan dikaji, mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan waktu diturunkannya dan juga disertai dengan memberikan penjelasan asbabun nuzulnya, memahami keterkaitan ayat dengan surah dimana ayat tersebut

---

<sup>25</sup> Rahmah Murtadha dan Muhammad Mutawali, "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah," 2017, 8.

<sup>26</sup> Aida Fitriatunnisa dan Danendra Ahmad Rafdi, "Metode tafsir muqaran dilihat kembali," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 639–645.

terletak, menetapkan pembahasan dalam kerangka yang sempurna (outline), menyempurnakan penafsiran menggunakan hadis Rasulullah yang selaras dengan tema yang ditetapkan, menelaah seluruh ayat tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat dengan makna yang kurang lebih sama meski redaksinya berbeda, menggabungkan ayat yang umum dan yang khusus, mutlak dan muqayyad, sehingga seluruh ayat tersebut dapat disatukan tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.<sup>27</sup>

Adapun ragam metode tafsir yang penulis gunakan adalah metode tafsir maudhui yang mana tawassul menjadi maudhu atau tema pembahasan pada penelitian ini dan metode tafsir tahlili guna menganalisa ayat-ayat Alquran secara menyeluruh dan komprehensif melalui makna, hikmah dan sebab nuzul ayat.

Jenis penelitian adalah jenis kualitatif dengan metode penelitian *library research* atau penelitian Pustaka, yaitu sebuah proses penelitian dengan menggunakan berbagai bentuk pustaka yang mempunyai keterkaitan dengan tema atau judul yang akan diteliti. Dalam artian, penulis tidak lagi melakukan survey dan observasi di lapangan karena data yang diperlukan adalah data kualitatif yang kemudian dikumpulkan guna menyelesaikan suatu masalah yang dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang keilmuan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner.

Penelitian ini bersifat deskriptif (metode deskriptif) yang mana metode ini bertujuan dapat menjelaskan, menggambarkan, serta memaparkan secara sistematis

---

<sup>27</sup> Anwar Taufik Rakhmat dan Aam Abdussalam, "Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran," *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 197–203.

dengan cermat dan faktual terkait suatu fakta, data, karakteristik tertentu, atau bidang tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yakni yang *pertama* adalah sumber data primer, yaitu sumber data yang sangat penting dan langsung terkait dengan subjek utama penelitian. Dalam hal ini adalah kitab Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

*Kedua*, sumber data sekunder atau sumber yang mendukung serta menunjang analisis penelitian. Sumber ini kadang kala hanya bersinggungan secara tidak langsung dengan tema inti pembahasan baik dari buku, kitab, artikel maupun jurnal.

Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode menghimpun berbagai data yang memiliki keterkaitan dengan variabel penelitian, baik yang berasal dari catatan, buku, jurnal dan lain sebagainya.

### ***G. Garis-Garis Besar Isi***

Berdasarkan pemaparan dan tujuan penelitian di atas, maka dibutuhkan adanya gambaran singkat mengenai sistematika pembahasan dalam penelitian yang akan dipaparkan. Adapun susunan yang penulis maksud yakni sebagai berikut:

Diawali dengan Bab I yang berisikan pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah (untuk menjelaskan seberapa penting juga menariknya tema yang akan penulis angkat), rumusan dan batasan masalah (yang akan memfokuskan kajian ini terhadap pembahasan-pembahasan tertentu sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih fokus dan efisien), tujuan serta manfaat penelitian, penegasan istilah, ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang akan

penulis bahas (kajian pustaka), kemudian metode penelitian dan yang terakhir adalah garis-garis besar isi atau sistematika pembahasan.

Bab II memberikan gambaran Wasilah dengan membahas definisi, sejarah, pandangan ulama dan pembagiannya.

Bab III merupakan penjelasan tentang hasil dari pembahasan ialah penjelasan terkait biografi Hasbi Ash-Shiddieqy, karya-karya, pemikiran, serta pemaparan terkait tafsir An-Nur

Bab IV menguraikan jawaban dari rumusan masalah terkait Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan makna wasilah dalam karya tafsirnya.

Bab V penutup. Berisi kesimpulan dan saran-saran. Yang mana kesimpulan adalah jawaban atas rumusan masalah sebelumnya kemudian di akhiri dengan saran-saran dari peneliti.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM WASILAH

#### A. GAMBARAN WASILAH

##### a. Definisi Wasilah

Wasilah secara bahasa :

وَسَلٌّ، الْوَسِيلَةُ: الْمَنْزِلَةُ عِنْدَ الْمَلِكِ. وَالْوَسِيلَةُ: الدَّرَجَةُ. وَالْوَسِيلَةُ الْقُرْبَى. وَوَسَّلَ فُلَانٌ إِلَى اللَّهِ وَسِيلَةً إِذَا عَمِلَ عَمَلًا تَقَرَّبَ بِهِ إِلَيْهِ.

وَالْتَوْسِيلُ وَالتَّوَسُّلُ وَاحِدٌ.

وَفِي حَدِيثِ الْأَذَانِ : اللَّهُمَّ آتِنِي مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ, هِيَ فِي الْأَصْلِ مَا يُتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الشَّيْءِ وَيُتَقَرَّبُ بِهِ, وَالْمُرَادُ بِهِ فِي الْحَدِيثِ الْقُرْبُ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى.

Kata *الْوَسِيلَةُ* memiliki arti kedudukan disisi raja. *الْوَسِيلَةُ* bermakna derajat atau

posisi bisa juga berarti kedekatan. Misalnya dikatakan “si fulan berwasilah kepada Allah Swt. Ia melakukan sesuatu dan berharap agar lebih dekat kepadanya”. Kata *At-tausilu* dan *At-tawassilu* bermakna satu. Disebutkan pada suatu hadis berkaitan dengan adzan: “*Ya Allah berikanlah kepada Muhammad Saw wasilah*”. Jadi pada dasarnya makna wasilah adalah menghubungkan kepada sesuatu dan mendekatkan kepadanya. Dan yang dimaksud dalam hadits ini adalah mendekatkan kepada Allah Swt.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rizki Putra Nanda, “Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tawassul Dalam Al-Qur’an,” 2018, 30.

### **b. Definisi Wasilah**

Wasilah dapat berarti sebuah pintu dan perantara yang mengantarkan doa kepada Allah Swt atau dengan kata lain wasilah bisa diartikan sebagai tawassul karena tawassul sendiri adalah salah satu bentuk atau cara berdoa kepada Allah Swt. Terdapat begitu banyak cara dalam berdoa agar dapat segera dijawab dan diijabah oleh Allah Swt, seperti berdoa di makam Multazam, berdoa di waktu sepertiga malam terakhir, berdoa yang diawali dengan mengirimkan pujian-pujian kepada Allah Swt dan shalawat, ataupun dengan meminta doa kepada orang saleh.<sup>2</sup>

Adapun definisi wasilah atau tawassul lainnya adalah berdoa dan memohon untuk meminta suatu keperluan kepada Allah Swt, diikuti dengan memperlihatkan atau melakukan sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Apabila bertawassul melalui perantara Rasulullah Saw tentu tujuan pokoknya ialah untuk meraih syafaat, jika bertawassul dengan orang-orang yang dianggap alim maka tujuannya agar Allah Swt melimpahkan keberkahan kepada urusan atau hajatnya. Oleh karena itu dengan syafaat dan keberkahan itu lahirlah harapan bahwa doa seseorang akan lebih cepat diijabah oleh Allah Swt, melalui derajat orang yang dijadikan wasilah doa tersebut.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Shinta Ananda, "Pemahaman Peziarah Makam Syiah Kuala terhadap Tawassul pada QS. Al-Maidah: 35," 2024, 12.

<sup>3</sup> AHMAD SHOLEH, "HUKUM TAWASSUL," t.t., 20–21.

Sedangkan Ibnu Taimiyah mendefinisikan wasilah sebagai suatu permohonan kepada Allah Swt dengan cara mempercayai Nabi Muhammad Saw dan mengikuti sunnah-sunnah yang diarahkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>4</sup>

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hakikat wasilah adalah mengambil atau menggunakan berbagai perantara yang mana dengan perantara tersebut dapat menghubungkan seseorang kepada keridhaan Allah Swt. Perantara itu pula mungkin sesuatu yang primer atau sangat penting (*dharuri*) seperti makan dan minum atau mungkin sesuatu yang tidak begitu penting (*ghairi dharuri*) seperti bergantung atau bersandar terhadap orang-orang saleh yang dicintai Allah Swt, yang kepada mereka digelarkan kata *muqarrabin* yang sentiasa beribadah dan mencari ridhanya dan semua orang yang duduk bersama golongan itu akan diberikan karunia.<sup>5</sup>

### c. *Sejarah Wasilah*

Beberapa dibawah ini hadis Rasulullah Saw dan riwayat para sahabat yang bisa memberikan gambaran umum tentang sejarah awal wasilah atau bertawassul, di antaranya:

- a. Nabi Adam berwasilah melalui perantara Nabi Muhammad Saw sebelum diturunkan ke dunia.

Diceritakan pada suatu hadis bahwa Adam pernah menjadikan kemuliaan Rasulullah Saw sebagai perantara atau wasilah untuk bertawassul kepada Allah Swt. Imam Hakim menyatakan dalam kitabnya Al-Mustadrak, telah

---

<sup>4</sup> Ananda, "Pemahaman Peziarah Makam Syiah Kuala terhadap Tawassul pada QS. Al-Maidah: 35," 14.

<sup>5</sup> SHOLEH, "HUKUM TAWASSUL," 20.

dikisahkan kepada kami dari Abu Sa'id Amr bin Muhammad bin Manshur Al-Adl, dari Abu Al-Hasan Muhammad bin Ishak bin Ibrahim Al-Hanzhaly, dari Abu Al-Harits Abdullah bin Muslim AlFihry, dari Ismail bin Maslamah, dari Abdurrahman bin Zayd bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Umar r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لَمَّا اعْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لَمَّا غَفَرْتَنِي فَقَالَ اللَّهُ: يَا آدَمُ وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَمَ

أَخْلَقَهُ؟ فَقَالَ: يَا رَبِّ! لَأَنَّكَ لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ وَنَفَخْتَ مِنْ رُوحِكَ رَفَعْتَ رَأْسِي فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَاعِمِ الْعَرْشِ

مَكْتُوبًا لِإِلَهِ اللَّهِ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَيَّ إِسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ، فَقَالَ اللَّهُ:

صَدَقْتَ يَا آدَمُ إِنَّهُ لِأَحَبُّ الْخَلْقِ عَلَيَّ، أَدْعُونِي بِحَقِّهِ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْلَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

Artinya:

*“Ketika Nabi Adam terlanjur melakukan dosa, ia berkata, “Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu dengan perantaraan kemuliaan Muhammad Swt untuk mengampuni dosaku.” Allah Swt berfirman, “Bagaimana mungkin engkau mengetahui Muhammad padahal Aku belum menciptakannya? Adam berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya setelah Engkau menciptakanku dengan “Tangan”-Mu dan telah Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, ketika aku mengangkat kepalaku, aku melihat pada tiang-tiang Arasy ada tulisan, “La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah, Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw itu utusan Allah Swt’, Maka tahulah aku bahwa Engkau tidak menyandarkan kepada nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai.” Allah Swt berfirman, “Engkau benar, hai Adam, Sesungguhnya ia Muhammad adalah makhluk yang paling Aku cintai. Berdo’alah kepada-Ku dengan perantaraan haknya. Sungguh Aku telah mengampuni dosamu. Dan seandainya bukan karena Muhammad Saw, pasti Aku tidak menciptakanmu”<sup>6</sup>*

<sup>6</sup> Dr. Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, op.cit, hlm.105-107; dalam kutipan Dede Ridwanullah, “PANDANGAN PARA MUFASSIR INDONESIA KONTEMPORER TENTANG TAWASSUL,” t.t., 26–27.

Hadis di atas diriwayatkan dan dishahihkan oleh Imam Hakim dalam Al-Mustadrak. Juga diriwayatkan dan dishahihkan oleh Imam Suyuthi dalam Al-Khasha'ish Al-Nabawiyyah. Hadis tadi juga diriwayatkan oleh Imam Baihaqi pada kitab Dala'il Al-Nubuwwah. Yang mana diketahui Imam Baihaqi tidak pernah sekalipun meriwayatkan hadis-hadis maudhu'. Hal itu ia sebutkan dengan tegas dalam mukaddimah kitabnya. Selain itu, hadis yang penulis kutip sebelumnya juga dishahihkan oleh Imam Al-Qasthalani dan Al-Zarqani dalam kitab Al-Mawahib Al-Laduniyyah, Imam Subki dalam Syifa Al-Saqam. Kemudian Al-Hafizh Al-Haitsami mengatakan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Thabrani dalam Al-Ausath tetapi dalam sanadnya ada orang yang tidak beliau ketahui. Dalam hadis lain terdapat perbedaan redaksi yang ditemukan lewat sanad Ibnu Abbas r.a, yakni: "Jika bukan karena Muhammad, Aku pasti tidak menciptakan Adam, tidak surga, tidak pula neraka". Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam Al-Mustadrak. Ia menyatakan: "Sanad hadis yang disebutkan tadi adalah shahih. Bahkan telah dishahihkan dalam kitab fatwa Syaikhul Islam Al-Bulqini. Syaikh Ibnu Al-Jauzy juga meriwayatkannya dalam Al-Wafa yang kemudian dikutip oleh Ibnu Katsir dalam Al-Bidayah.<sup>7</sup>

Namun terdapat beberapa ulama seperti Al-Dzahabi yang mengemukakan pendapat sebaliknya terkait dengan isi kandungan hadis tadi. Mereka memperhatikan tingkatan dan kualitas hadisnya lalu kemudian mereka simpulkan bahwa hadis-hadis yang serupa dengan hadis di atas hendaknya tidak diterima dan digolongkan kepada hadis palsu (*maudhu'*). Terdapat pula beberapa ulama lainnya yang berkata hadis itu *dhaif*. Bahkan lebih parahnya, ada ulama yang menilai hadis tersebut sebagai hadis *munkar*. Maka dapat kita lihat bahwa memang terdapat *khilafiyah* antar para ulama terkait dengan kedudukan hadis tersebut. Ada yang

---

<sup>7</sup> Ibid, 27–28.

menetapkan, menerima, membiarkannya atau bahkan menolaknya, berdasarkan derajat atau kualitas hadisnya menurut penilaian ulama-ulama tersebut.<sup>8</sup> Namun terlepas dari kualitas hadis tersebut penulis memutuskan untuk tetap menuliskan hadis ini sebatas untuk diambil *ibrahnya*.

- b. Berwasiatlah kepada Nabi Muhammad Saw ketika masih hidup dan sesudah wafatnya.

Dari Ustman bin Hunaif r.a diriwayatkan: ia berkata, “Rasulullah Saw didatangi seorang tunanetra. Kepada Rasulullah Saw, pria itu berkeluh kesah tentang matanya yang tidak dapat melihat. Dia berkata, “Wahai Muhammad, aku tidak memiliki penuntun jalan padahal aku merasa kesusahan”. Rasulullah Saw pun menjawab: “Pergilah dan berwudulah lalu lakukanlah shalat sebanyak dua raka’at, lalu berdoalah kepada Allah: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku meminta dan mengharapkan darimu, aku menghadap kepadamu dengan perantaraan nabimu yakni Muhammad Saw sebagai nabi yang telah menyebarkan kasih sayang dan kebaikan. Wahai Rasulullah Saw, sesungguhnya aku menghadap dengan perantaraanmu kepada tuhanmu agar ia memberikan penglihatan kepada mataku. Ya Allah, pertimbangkanlah kemuliaan nabimu untuk memberiku syafa’at untuk kebutuhanku”. Usman bin Hunaif lalu berkata: Aku bersumpah atas nama Allah Swt, sebelum sempat banyak berbincang dan berpisah laki-laki itu datang seperti tidak pernah menjadi orang yang cacat matanya”. Menurut Al-Hakim, hadis tadi bersanad shahih, akan tetapi hadis tadi tidak diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Ad-Dzahabi mengatakan kalau hadis tadi shahih. Pada akhir kitab sunannya Abwab Al-Da’awat, Imam Tirmidzi berkata: “Hadis ini berkedudukan hasan shahih gharib. Kami tidak mendapatkannya kecuali lewat rantai sanad (yang diriwayatkan) Abu Ja’far dan itu bukan Abu Ja’far Al-Khatimi. Menurut At-

---

<sup>8</sup> Ibid, 28.

Tirmidzi yang Abu Ja'far disebutkan dalam sanad hadis itu adalah Al-Khatimi Al-Madani, sebagaimana yang disebutkan secara jelas pada riwayat-riwayat Imam Thabrani, Imam Hakim, dan Imam Baihaqi. Imam Thabrani menambahkan dalam Mu'jam al-Shaghir, bahwa namanya adalah 'Umar Ibnu Yazid' dia termasuk yang rawi terpercaya (tsiqat). Al-Alamah Al-Muhdits Al-Ghamari berkata dalam risalahnya, Ithafu Al-Adzkiya, "Tidaklah masuk akal jika para penghafal hadis bersekongkol untuk mensahihkan hadis yang pada sanadnya ada orang yang tidak dikenal (majhul), terutama para ahli hadis semacam Al-Dzahabi, AlMundziri, dan Al-Hafizh (Ibnu Hajar)."<sup>9</sup>

c. Bertawassul atau wasilah melalaui kebaikan.

Berikut sebuah kisah yang mengisahkan tentang tiga orang lelaki yang pergi bekerja demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan berjalan kaki. Di tengah perjalanan, turunlah hujan lebat hingga membuat mereka harus mencari tempat untuk berteduh. Setelah beberapa saat mencari, ditemukanlah sebuah goa untuk tempat mereka berteduh dan berlindung. Akan tetapi, karena hujan deras itu mengakibatkan banjir dan menggulung batu besar dari atas gunung hingga menutup pintu goa. Goa tersebut tiba-tiba terasa seperti kuburan bagi mereka, kemudian mereka bertiga berusaha untuk menyingkirkannya, namun selalu gagal dikarenakan besarnya batu tersebut. Maka mereka terperangkap di dalamnya tanpa bisa mengharapkan bantuan karena tidak ada lagi orang yang berada di daerah tersebut. Jika mengharapkan orang yang lewat, suara jeritan mereka mustahil terdengar dan tidak ada yang dapat menyadari bahwa mereka terperangkap disana, karena jejak kaki mereka telah terhapus oleh air hujan. Menyadari bahwa tidak ada makhluk lain

---

<sup>9</sup> Ibid, 28–30.

yang dapat menyelamatkan mereka, mereka akhirnya memutuskan untuk bersandar dan memohon pertolongan sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. Salah satu dari mereka kemudian berkata kepada dua lainnya. “Ingatlah amal saleh yang sudah kalian lakukan hanya karena Allah Swt semata, lalu mohonkanlah pertolongan kepadanya melalui amal saleh tersebut, semoga saja Allah Swt memberikan jalan keluar untuk kita dari musibah ini”. Kemudian masing-masing berusaha mengingat kebaikan yang telah dilakukan dengan benar-benar ikhlas karena Allah Swt, lalu bertawassul melalui kebaikan tersebut sebagai perantara agar Allah Swt mengijabah do’a yang telah dipanjatkan. Di antara amalan saleh yang digunakan untuk bertawassul kepada Allah Swt oleh tiga orang pemuda dalam hadis ini adalah: bertawassul dengan *birrul walidaian*, bertawassul dengan rasa takut akan pengawasan Allah Swt dan tawassul dengan mendahulukan hak orang lain.<sup>10</sup>

Dari kisah diatas, disyari’atkan bertawassul kepada Sang Khaliq melalui perbuatan saleh seperti yang dilakukan ketiga lelaki ini dan Allah Swt pun membebaskan dan menyelamatkan mereka dari kesulitan dan musibah. Di samping itu, juga disyari’atkan berdo’a disaat terjadinya bahaya dan kepelikan hidup. Sebagaimana diperintahkan Allah Swt untuk berdo’a kepadanya dalam sebuah ayat (QS. Al-Ghafir ayat 60) yang berbunyi:

---

<sup>10</sup> Desri Nengsih, “Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa),” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 84–87.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ<sup>11</sup>

Terjemahannya:

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan untukmu.” (QS. Al-Ghafir ayat 60)

### c. *Pembagian Wasilah*

Wasilah atau tawassul adalah bentuk permohonan atau doa kepada Allah Swt dengan perantara tertentu. Dalam ajaran Islam, bertawassul dibagi menjadi beberapa jenis. Berikut adalah tiga pembagian tawassul beserta contohnya:

#### 1. Tawassul yang Disyariatkan (Dibolehkan)

Tawassul ini sesuai dengan ajaran Islam dan telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw serta para sahabat antara lain:

##### a) Tawassul melalui nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya

Salah satu dari macam tawassul yang disyariatkan adalah kepada Allah Swt melalui asmaul husna (nama-nama-Nya) atau dengan sifat al-‘ulya (sifat-sifat-Nya yang sempurna dan tinggi). Contohnya, "Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu dengan nama-Mu al-Rahman (Yang Maha Pengasih), al-Rahim (Yang Maha Penyayang), al-Latif (Yang Maha Lembut), al-Khabir (Yang Maha Mengawasi), maka ampunilah aku."<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Alquran Kemenag RI

<sup>12</sup> Haq, Roshiiyah Bil. *Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Marāgī Dan Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qur’ān)*. BS thesis. FU. 19-21

b) Tawassul kepada Allah Swt dengan amal saleh.

Maksudnya adalah kepada Allah Swt melalui perbuatan baik atau amalan saleh yang sering dilakukan. Contohnya, "Ya Allah dengan keimanan dan kecintaanku kepada-Mu serta ketulusanku mengikuti rasul-Mu, maka ampunilah aku." Adapun amalan yang disebutkan, hendaknya amalan terbaik yang dikerjakan dengan penuh ketakutan, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Allah Swt yang semata-mata berharap mendapat rida-Nya. Kemudian berwasilah kepada Allah Swt melalui amal perbuatan saleh yang disebutkan dalam doanya dengan harapan doa tersebut diterima dan dikabulkan. Bentuk tawassul ini telah disyariatkan oleh Allah Swt dengan adanya beberapa dalil baik dari Alquran maupun al-sunnah.<sup>13</sup>

c) Bertawassul kepada Allah Swt melalui doa orang saleh

Maksud dari bentuk tawassul yang ketiga adalah bertawassul kepada Allah Swt melalui doa orang yang diyakini kesalehannya. Contohnya ketika seorang muslim mengalami kesulitan atau tertimpa musibah, tetapi dia sadar akan kekurangan dirinya di mata Allah Swt. Maka dari itu, dia pergi menemui orang yang ia yakini kesalehan serta ketakwaannya pada Allah Swt. Kemudian dia meminta orang saleh tersebut untuk mendoakannya kepada Allah Swt agar ia terbebas dari kesulitan yang dihadapi. Perilaku ini disebut sebagai tawassul kepada Allah Swt melalui doa orang saleh. Hal ini dilakukan

---

<sup>13</sup> Ibid 22-23

agar permohonan yang diinginkan memiliki sebab yang kuat untuk dikabulkan oleh Allah Swt.<sup>14</sup>

## 2. Tawassul yang Diperselisihkan (Ikhtilaf Ulama)

Berikut adalah jenis-jenis tawassul yang menjadi titik ikhtilaf (perbedaan pendapat) di kalangan ulama:

- a. Tawassul dengan dzat atau kedudukan Nabi Muhammad Saw. Nashirudin Albani, sebagai ulama yang melarang tawassul, memahami hadis tentang seorang turnanetra yang datang kepada nabi Muhammad Saw. Ia mengatakan bahwa orang buta tersebut datang kepada Rasulullah Saw dengan alasan mengharapkan doa nabi untuknya. Sebagaimana dengan apa yang dikatakan oleh orang buta tersebut, “Mohonkan pertolongan untukku kepada Allah Swt.” Maka dapat dikatakan bahwa ia menjadikan doa Nabi sebagai wasilah kepada Allah Swt. Apabila niat dia berniat untuk berwasilah kepada Allah Swt melalui individu atau kedudukan Rasulullah Saw, tentu ia tidak perlu menghadap beliau dan meminta untuk mendoakannya.<sup>15</sup>
- b. Dalam kisah lain perlakuan khalifah kedua, Umar bin Khattab Ra pada zaman kekhalifahannya, ketika umatnya sedang berada dalam musim kemarau. Umar berdoa kepada Allah Swt dan mencoba wasilah dengan doa paman Rasulullah Saw, Abbas bin Abdul Muththalib ra, Umar bin Khattab berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya dahulu kami selalu berwasilah kepada-

---

<sup>14</sup> Ibid 24-25

<sup>15</sup> Zulfikar, Eko, and Beko Hendro. "Pemahaman Hadis Tawassul: Analisis Pro-Kontra Tawassul dengan Dzat Seseorang." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 5.1 (2023): 69-70

Mu dengan perantara Nabi kami, kemudian engkau turunkan hujan kepada kami, lalu (kini) kami berwasilah kembali kepada-Mu dengan doa paman Nabi Saw yakni Abbas Ra, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Setelah itu hujan pun turun kepada mereka.<sup>16</sup>

### 3. Tawassul Yang Diharamkan.

Bertawassul dengan orang saleh yang telah wafat. Shalih al-Munajjid menyatakan tawassul termasuk perbuatan syirik dan termasuk dosa besar. Para pelaku tawassul mempercayai bahwa para wali yang telah wafat dapat memenuhi kebutuhan mereka atau membantu mereka saat mengalami kesulitan. Padahal sesungguhnya hanya Allah Swt satu-satunya tempat meminta. Kita dianjurkan untuk beribadah dan memohon hanya pada-Nya.<sup>17</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.S. Al-Isra’ ayat 23.)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ<sup>18</sup>

Terjemahan:

*“Dan Tuhan mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.”*

Ibnu Abu Syaibah dalam Mushannaf-nya mengatakan bahwa seseorang yang telah meninggal dunia memiliki kehidupan lain di alam kubur, maka ia dapat mengenal orang yang dikenalnya, dan dapat memberi manfaat kepada orang yang

---

<sup>16</sup> Siregar, Sawaluddin. "Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 3.1 (2017): 139

<sup>17</sup> Ibit.,73-74

<sup>18</sup> Alquran Kemenag RI

masih hidup dengan mendoakannya. Beliau berpendapat bahwa hal ini dibuktikan bahwa mereka dapat menjawab salam yang diucapkan pada mereka. Selain itu, dapat dijumpai pula dalam beberapa hadis bahwa Rasulullah Saw juga berwasilah kepada para nabi sebelumnya dan orang-orang saleh atau riwayat bahwa seseorang berwasilah kepada Nabi sedangkan Nabi tidak hadir di majelis.<sup>19</sup>

Tawassul yang diharam merupakan tawassul yang tidak sesuai dengan syariat, yakni tawassul yang menggunakan perantara tanpa dasar dalam agama Islam atau dalil. Tawassul jenis ini lebih dimaksudkan kepada perantara yang menggunakan hewan, tumbuhan, atau segala sesuatu yang berpotensi menjerumuskan seseorang kepada syirik. Misalnya tawassul yang dilakukan dengan perantara burung sebagaimana yang dilakukan oleh para tukang tilik untuk menentukan nasib dan sebagainya. Contoh lain umat Islam yang bertawassul dengan menggunakan perantara kubur, batu-batuan, pepohonan atau bahkan ada juga kelompok umat Islam bertawassul dengan dewa-dewa yang mereka percayai seperti dewa laut dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Selain itu Islam juga melarang keras tawassul dengan diperantarai barang-barang atau tempat-tempat peninggalan para nabi serta para wali karena sesungguhnya semua itu tidak memiliki manfaat sama sekali. Malah hal ini dapat menyelewengkan dan menjerumuskan ke dalam perbuatan syirik. Misalnya seseorang berziarah ke kubur orang yang dianggap saleh lalu melakukan shalat di atasnya kemudian bertawassul kepada Allah Swt melalui orang tersebut. Tentu

---

<sup>19</sup> Siregar,76

<sup>20</sup> Salleh, Nozira. "Kedudukan Tawassul Dalam Islam." *Jurnal Al-Hikmah* 5 (2013).39

dalam kasus seperti ini tidak ada lagi perbedaan pendapat kerana jelas terdapat hadis yang melarang melakukan shalat di atas kubur.<sup>21</sup>

Berkaitan dengan tidak diperbolehkannya bertawassul melalui perantara benda tadi, Imam Abu Hanifah juga tidak membenarkan orang Islam yang bersumpah dengan mengatas namakan Ka'bah dan Masjidil Haram. Begitupun yang dilakukan oleh Umar bin Khattab. Diriwayatkan bahwa suatu hari setelah Umar selesai menunaikan shalat subuh, beliau berkeliling di suatu tempat yang ramai didatangi orang-orang. Lalu seseorang berkata kepada Umar: "Rasulullah Saw melaksanakan shalat di tempat ini." Kemudian Umar berkata: "Sungguh, telah binasa para ahl-Kitab kerana mereka menganggap tempat-tempat bekas para nabi mereka sebagai tempat untuk beribadah." (Dari Syu'bah).<sup>22</sup>

Demikian pula dengan Imam Malik yang juga melarang orang yang berziarah ke makam Rasulullah Saw dengan niat bertawassul. Kemudian ketika ditanya oleh seseorang yang datang ke makam Rasulullah Saw, dia berkata: "Jika berniat ke kubur janganlah dan jika berniat ke masjid maka lakukanlah." (Al-Mabsuth, Isma'il bin Ishaq). Selain itu tawassul lain yang juga diharamkan ialah meminta kepada nabi atau orang soleh untuk disembuhkan ataupun permintaan lain. Misalnya perkataan "Wahai Rasulullah Saw, ampunilah dosaku, atau sembuhkanlah penyakitku". Semua jenis tawassul ini dianggap haram untuk dilakukan oleh umat Islam kerana dapat menjadi syirik yang menjerumuskan kepada kesesatan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid 39

<sup>22</sup> Ibid 40

<sup>23</sup> Ibid 40

## **B. PENDAPAT PARA ULAMA TERKAIT MAKNA WASILAH**

Pendapat para ulama mengenai istilah wasilah atau tawassul sangatlah beragam. Berikut beberapa pendapat yang penulis kutip untuk memperluas pemahaman terkait wasilah atau tawassul:

Menurut Ahmad Musthofa al-Maraghi Wasilah yang dipahami adalah mengerjakan amal-amal saleh. Dalam hal ini amal saleh yang dimaksud adalah wasilah dalam berdoa dengan amal yang dinilai saleh melalui syarat bahwa amal itu dikerjakan dengan ikhlas karena Allah Swt semata dan harus selaras dengan apa yang disyariatkan oleh Allah Swt di dalam kitabnya dan diterangkan oleh Rasul Saw dalam sunnahnya. Jika kurang salah satu syarat tersebut maka tidak dapat dianggap amal saleh karena bisa saja bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>24</sup>

Kemudian pernyataan Ibn Abdul Wahab yang mengeklaim orang yang mempercayai kebenaran *syafa''at*, *tawassul*, *istighosah*, dan *tabarruk* sebagai sesuatu yang sesat atau bahkan musyrik. Namun setelah itu pernyataan tersebut diluruskan oleh argumentasi dari Muhammad bin Alawi al-Maliki yang mengatakan bahwa Wasilah merupakan cara berdoa kepada Allah Swt dan objek yang dinyatakan sebagai Wasilah hanya sebatas perantara untuk menyampaikan doa, dengan demikian permohonan dengan wasilah bukanlah berdoa kepada selain Allah Swt.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Istianah Awaliyah, "Makna wasilah dalam al-qur'an pespektif tafsir al-maraghi," 2024, 85.

<sup>25</sup> Awaliyah, 5.

Pendapat Yusuf Al-Qaradhawi tentang tawassul yaitu menggunakan perantara untuk mencapai sebuah tujuan. Suatu tujuan itu tidak bisa tercapai kecuali melalui perantara yang baik. Tawassul atau wasilah kepada Allah Swt merupakan bertawassul untuk memperoleh keridhaan dan pahala yang baik. Orang-orang yang beriman terhadap Allah Swt dapat memperoleh keridhaan tadi dengan mengambil semua cara dan alasan yang dapat mendorong mereka untuk melakukannya.<sup>26</sup>

Dalam tafsir Ash-Shawi dijelaskan bahwa tawassul yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui sebuah perantara, dengan cara mencintai para Nabi, wali-wali Allah, menziarahi kekasih-kekasih Allah Swt, memperbanyak doa, sedekah, zikir, silaturahmi dan sebagainya.<sup>27</sup>

Isitilah wasilah menurut Rasyid Rida ialah sesuatu yang dianggap dapat dijadikan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan diharapkan agar dapat menghantarkan kita kepada keridhaan Allah Swt hingga mendapatkan kemuliaan untuk merasakan surga.<sup>28</sup>

Sama seperti Rasyid Rida, Wahbah Az-Zuhaili mereka juga mempunyai pendapat yang sama. Bahwasannya tawassul adalah sesuatu yang dianggap sebagai perantara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan Ridha-Nya dengan cara menaati-Nya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> SHOLEH, "HUKUM TAWASSUL," 21.

<sup>27</sup> Ananda, "Pemahaman Peziarah Makam Syiah Kuala terhadap Tawassul pada QS. Al-Maidah: 35," 12.

<sup>28</sup> Muhammad Rashid Rida Tafsir al-Qur'an al-Hakim (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), 273.

<sup>29</sup> Isma'il Haqqi al-Barusawi, Tafsir Ruh al-Bayan (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), 450.

Sedangkan menurut Ibn Zaini Dahlan tawassul adalah memohon pertolongan kepada para nabi, wali-wali, serta orang-orang saleh untuk hajat duniawi maupun *ukhrawi* yang baik, tentu dengan metode yang baik juga. Seperti ketika tertimpa musibah, meminta dijauhkan dari kejelekan atau untuk berdoa agar berhasil mencapai suatu tujuan. Menurut Zaini Dahlan tawassul seperti ini merupakan tawassul yang diperbolehkan, dianjurkan sampai diperintahkan. Yang disebut wali disini adalah orang yang beriman serta bertaqwa kepada Allah Swt, senantiasa mencari Ridha-Nya dengan dan menghidupkan sunnah Rasulullah.<sup>30</sup>

Hamka mengatakan dalam kitab tafsirnya, wasilah merupakan sebuah jalan atau usaha guna mendekati diri kepada Allah Swt yakni dengan ibadah, amal saleh, atau bermunajat langsung kepada Allah Swt. Pernyataan ini jelas memperlihatkan bahwa sebagai seorang muslim hendaknya kita menempuh tiga jalan untuk memperoleh kejayaan dan kesejahteraan jiwa yaitu Pertama: Bertakwa kepada Allah Swt. Kedua: Mengusahakan jalan pintas yang dapat dengan segera menyampaikan kita kepada Allah Swt yakni melalui ibadah ,amal kebaikan, dan doa. Ketiga: Berjihad, yakni bersungguh-sungguh atau bekerja keras menyingkirkan segala hambatan yang sekiranya dapat menghalangi kita untuk mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>31</sup>

Sedangkan Quraish Shihab berpandangan bahwa wasilah merupakan sesuatu yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan dilandasi

---

<sup>30</sup> Shaikh Hafidz ibn Ahmad A, *Mi'atan Su'al wa Jawab Fi al-'Aqidah al-Islamiyah* (Jiddah: al-Nashir, t.t), 153

<sup>31</sup> Nurhikmah R Nurhikmah R, "KONSEP TAWASSUL DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)," 2020, 5.

niat yang kuat untuk terhubung. Dalam hal ini berarti terhubung atau mendekatkan diri kepada keridhaan Allah Swt yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Namun, segala cara tersebut harus yang dibenarkan oleh-Nya dan bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid 5

### **BAB III**

## **BIOGRAFI TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY SERTA KARYANYA DAN PROFIL TAFSIR AN-NUR**

### ***A. Biografi Hasbi Ash-Shidieqy***

T.M Hasbi Ash-Shiddieqy atau yang lebih dikenal Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dilahirkan di Lhokseumawe Aceh Utara bertepatan pada hari Kamis tanggal 10 Maret 1904 M/ 22 Dzulhijjah 1321 H. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan putra dari pasangan Teuku Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud dan Teuku Amrah. Ayahnya seorang sosok ulama besar dan mempunyai sebuah pesantren serta merupakan seorang hakim yang memberikan keputusan berdasarkan dengan hukum Syari'at Islam atau Qadi Chik. Sedangkan ibunya adalah putri Teuku Abdul Aziz seorang pemangku jabatan sebagai hakim atau Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada saat itu.<sup>1</sup>

Nama Ash-Shiddieqy disandingkan dengan namanya yang mana nama tersebut dinisbatkan kepada khalifah pertama karena Hasbi masih memiliki ikatan darah dengan sahabat nabi tersebut lewat ayahnya yang keturunan ke-36 dan ia generasi ke-37. Nama Ash-Shiddieqy tersebut disarankan oleh gurunya yakni Syaikh Muhammad bin Salim Al-Kalali dan beliau gunakan sejak tahun 1925. Gurunya, Muhammad Salim Al-Kalali yang berasal dari Sudan adalah seorang pembaharu Islam yang kemudian tinggal di Lhokseumawe, kabupaten Aceh utara. Adapun silsilah Hasbi Ash- Shiddieqy hingga sampai ke Abu Bakar adalah

---

<sup>1</sup> Iffatul Bayyinah, "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 265.

Muhammad ibnu Muhammad Husain ibnu Muhammad Su'ud ibnu Muhammad Taufiq bin Fatimi bin Ahmad bin Dhiyauddin bin Muhammad Ma'shum (Faqir Muhammad) bin Khawajaki bin Muhammad Darwis bin Muhammad Zahid bin Marwajuddin bin Ya'kub ibnu 'Alauddin bin Bahauddin ibnu Amir bin Bahauddin ibnu Amir Kalil bin Syammas ibnu Abdul Aziz bin Yazid bin Ja'far bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.<sup>2</sup>

Aktifitas keilmuannya dimulai dari menjadi seorang santri dari satu dayah atau pesantren ke dayah lainnya. Hasbi telah mengkhhatamkan Alquran pada usia delapan tahun. Hasbi belajar di empat pesantren yang berada di bekas wilayah kerajaan Pasai selama empat tahun pertama. Di semua pesantren tersebut beliau belajar kurang lebih selama satu tahun. Di sanalah Hasbi belajar tajwid, dasar-dasar ilmu fiqh, qira'at dan juga tafsir. Selain melakukan pembelajaran resmi di beberapa pesantren, Hasbi memperluas pengetahuannya dengan membaca banyak buku. Hasbi mendapatkan kesempatan untuk mempelajari buku-buku yang ditulis oleh ulama-ulama pembaharu pemikiran Islam melalui Syekh Muhammad bin salim al-Kalali. Yang mana gurunya tersebut juga termasuk kelompok pembaharu Islam di Indonesia, yang dikenalnya sepulang dari Kruengkale. Dari Al-Kalali pula, Hasbi dapat mempelajari majalah-majalah yang menyiarkan pembaharuan yang diterbitkan di berbagai daerah seperti Singapura, Pulau Pinang dan Padang.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Faisal, "Kontribusi TM Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 36.

<sup>3</sup> AM Ismatulloh, "Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqi terhadap ayat-ayat hukum dalam tafsir An-Nur," *Mazahib*, 2014, 142.

Kemudian pada tahun 1926, Hasbi menerima tawaran dan saran dari Syekh Muhammad Ibnu Salim al-Kalli untuk menelaah lebih dalam gagasan dan ide pembaruan di Perguruan Al-Irshad yang terletak di Surabaya. Perguruan Al-Irshad merupakan sebuah organisasi keagamaan yang didirikan Syekh Ahmad Surkati (1874-1943). Di sanalah, Hasbi menjalani pendidikan selama satu setengah tahun dengan memfokuskan studinya pada bidang pendidikan dan bahasa Arab. Dari pendidikan tersebut ia berhasil memperoleh kemahiran berbahasa Arab serta menjadi salah satu tokoh penting di barisan kaum pembaharu untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dengan semangat nusantara.<sup>4</sup>

Hasbi pulang ke Aceh pada tahun 1928, kemudian bersama Al-Kalali yakni sahabat sekaligus gurunya, ia mendirikan sebuah madrasah yang mereka beri nama madrasah Al-Irshad di Lhokseumawe. Madrasah yang Hasbi dan Al-Kalali dirikan ini tidak memiliki hubungan dengan madrasah Al-Irshad Surabaya secara administratif, namun secara ideologis berkiblat ke kurikulum dan proses belajar mengajar yang diterapkan di perguruan tersebut. Selama proses perkembangannya, madrasah Hasbi dan al-Kalali ini pada akhirnya mengalami kekurangan hingga kehabisan pelajar. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya fitnah bahwa madrasah tersebut adalah madrasah yang sesat serta semua yang belajar di dalamnya dapat menyesatkan. Ada juga fitnah lain yang mengatakan bahwa sistem pendidikan disana menerapkan metode ala para penjajah hanya karena proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menggunakan kursi dan meja, yang mana hal ini dianggap

---

<sup>4</sup> Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 4, no. 2 (2014): 276.

sangat tabu kala itu. Seperti itulah tuduhan-tuduhan yang tersebar dari orang-orang yang tidak setuju dan senang atas sikap dan tindakan Hasbi.<sup>5</sup>

Setelah mendapatkan begitu banyak kendala, Hasbi mencoba kembali memulai mimpinya sebagai seorang pengajar dengan pindah ke Kutaraja pada tahun 1993. Hasbi mengajar pada kursus-kursus yang diselenggarakan oleh JIB (Jong Islamietien Bond) Aceh dan menjadi pengajar pada sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah. Sejak kepindahan tersebut, selain berprofesi sebagai seorang pendidik, ia juga masuk menjadi anggota Muhammadiyah. Lalu pada tahun 1938, Hasbi berhasil menduduki jabatan Ketua Cabang Muhammadiyah Kutaraja dan kemudian pada tahun 1943-1946 ia menjabat lagi sebagai Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Provinsi Aceh.<sup>6</sup>

Pada tahun 1951, Bapak Menteri Agama meminta Hasbi untuk menjadi pengajar (dosen) pada PTAIN yang segera didirikan, maka Hasbi memutuskan berhijrah ke Yogyakarta untuk tinggal di sana serta memfokuskan diri pada pendidikan. Pada tahun 1960 hingga 1972 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lalu pada tahun 1962 Hasbi juga ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, Darussalam. Selain itu, Hasbi juga pernah menduduki jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah Universitas Sultan Agung di Semarang dan Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta tahun 1963-1968, ia juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.<sup>7</sup> Jadi keterlibatan beliau dalam dunia pendidikan sudah tak dapat diragukan.

---

<sup>5</sup> Ibid, 277.

<sup>6</sup> Ibid, 277.

<sup>7</sup> Faizal Asdar, "Fiqhi Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy," *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2023): 177.

## **B. Karya-Karya dan Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy**

Karya-Karya Hasbi ash- Shiddieqy.

Hasbi merupakan sosok yang teramat peduli serta cinta terhadap ilmu terlebih lagi ilmu-ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat konsistensinya dalam dunia Pendidikan dengan mengajar tetapi dibuktikan juga dengan begitu banyak karya yang beliau ciptakan. Menurut catatan, buku yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy adalah sebanyak seratus empat puluh dua jilid (tujuh puluh tiga judul). Beliau menulis 36 judul untuk bidang fiqh yang mana ini merupakan sebagian besar karyanya. Pada bidang lain, beliau telah menulis sebanyak 17 judul buku tentang tema-tema umum keislaman, termasuk 8 judul buku tentang hadis, 6 judul buku tentang tafsir, dan 5 judul buku tentang tauhid. Di samping itu dia aktif menulis artikel, dan telah menulis lebih dari lima puluh artikel dari berbagai topik, termasuk tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, dan pedoman ibadah. Di antara karyanya:

- Dalam bidang keilmuan hadis.

Beberapa judul kitab dengan bertemakan hadis dan ilmu hadis antara lain: *Beberapa Rangkuman Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Problematika Hadis Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, 2002 Mutiara Hadis (8 Jilid), Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis (2 Jilid), Koleksi Hadis-Hadis Hukum (11 Jilid), Rijalul Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis.*

- Dalam bidang ilmu Alquran dan tafsir.

Beliau telah mengarang buku tentang bidang ilmu Alquran dan tafsir dengan judul sebagai berikut: *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (1954), *Beberapa Rangkain Ayat* (1952), *Tafsir al-Bayan* (1966), *Mukjizat Al-Qur'an* (1966), *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur (30) Juz* (1956), *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an: Media Pkok dalam Menafsirkan AlQur'an* (1972).

- Dalam bidang fiqhi/Ushul fiqhi.

Judul buku-bukunya terkait bidang ini antara lain: *Sejarah Peradilan Islam* (1950), *Tuntunan Qurban* (1950), *Pedoman Zakat, Al-Ahkam (Pedoman Muslimin)* (1953), *Pedoman Shalat, Hukum-Hukum Fiqhi Islam, Pengantar Hukum Islam* (1953), *Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (blood Tranfusion) Dipandang dari sudut Hukum Islam* (1954), *Ictishar Tuntunan Zakat dan Fitrah* (1958), *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman* (1961), *Peradilan dan Hukumk Acara Islam, Poligami Menurut Syariat Islam, Pengantar Ilmu Fiqhi* (1967), *Baitul Mal Sumber-Sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam* (1968), *Asas-asasa Hukum Tata Negara Menurut Syariat Islam* (1969), *Zakat sebagai salah satu Unsur pembinaan Masyarakat Sejahtera* (1969), *Hukum Antar golongan dalam fiqhi. Perbedaan Mathla' Tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa, Ushul Fiqhi, Ilmu Kenegaraan dalam Fiqhi Islam* (1971), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam* (1971), *Beberapa problematika Hukum Islam* (1972), *Kumpulan Soal Jawab* (1973), *Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab, sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam*

*Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fiqhi Muamalah, Fakta-Fakta Keagungan Syariat Islam (1974), Fiqhi Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat dan Tuntas (1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membela Hukum Islam (1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975), Fa Isafah Hukum Islam (1975), Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976).*<sup>8</sup>

Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy.

Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat ketika dalam menafsirkan Alquran para penafsir setidaknya bisa menguasai tujuh belas cabang ilmu pengetahuan terkhususnya terkait penafsiran Alquran. Yang mana seorang penafsir harus mengetahui dimana ayat tersebut diturunkan apakah di Mekah ataukah di Madinah (dalam ilmu Alquran sering disebut dengan Ilmu Makki Madani), lalu ayat tersebut diturunkan dalam kondisi apa, bagaimana penyusunan ayat Alquran pada waktu diturunkan, mengetahui *asbabun nuzul* suatu ayat (apabila ada), ciri dan situasi yang berkaitan dengan ayat tersebut, makna kata-kata pilihan yang mempunyai multitranslate, mengetahui ayat *muhkam* dan *mutasyabih*, mengetahui ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, apresiasi atau penilaian bahasa Alquran, penguasaan mengenai kehebatan Alquran sehingga ia diakui sebagai sebuah mukjizat, memahami mengenai ayat dalam konteksnya, mengetahui maksud firman Allah Swt dalam Alquran, pemakaian contoh dalam Alquran, pengetahuan mengenai segala bentuk perdebatan yang digunakan untuk mengalahkan musuh-musuh

---

<sup>8</sup> Faisal, "Kontribusi TM Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia," 41–43.

Rasulullah Saw, dan pengetahuan mendalam tentang keilmuan yang dipakai dalam menganalisis atau meneliti Alquran.<sup>9</sup>

Penulis menyoroti salah satu pemikiran Hasbi yakni terkait dengan zakat. Hasbi menilai zakat dari segi kegunaan dan juga hikmahnya, yakni meniadakan orang fakir dan miskin, juga sebagai suatu unsur pembinaan masyarakat agar dapat hidup secara adil dan makmur, sejahtera baik dari segi material maupun spiritual. Oleh karena itu, sebagian besar dana yang diperoleh dari pengumpulan zakat harus digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang kurang beruntung. Agar mencapai tujuan tersebut, keuangan zakat sebaiknya dapat dimanfaatkan untuk membuka lapangan kerja baru guna menampung penganggur yang belum memiliki pekerjaan dan fakir miskin. Selain daripada itu, zakat dapat juga dialihkan untuk keterampilan bagi fakir miskin dan mengadakan kursus pelatihan kerja, agar keterampilan dan kepiawaian mereka dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan hidup. Hasbi berpikir bahwa untuk fakir miskin itu bukan memberikan ikan, melainkan pancing. Hasbi bermaksud agar hak zakat yang diperoleh tidak diambil dalam bentuk uang (apabila tidak dalam keadaan *dharar*), melainkan menjadi bentuk modal usaha, atau saham dalam perusahaan-perusahaan yang disitu pula mereka diberikan pekerjaan. Jika demikian, maka disaat mendapat penghasilan tetap, mereka juga memperoleh laba tahunan dari pabrik atau perusahaan yang didirikan dengan modal dari dana zakat. Dengan cara ini, secara berangsur-angsur jumlah fakir miskin tentunya dapat dikurangi. Maka masyarakat

---

<sup>9</sup> Fikri Hamdani, "Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya," *Rausyan Fikr* 12, no. 1 (2016): 29–30.

sejahtera yang selama ini diimpi-impikan akan tercapai berkat limpahan kasih sayang dan karunia Allah Swt.<sup>10</sup>

### ***C. Profil Tafsir An-Nur***

Tafsir An-Nur, juga dikenal sebagai Tafsir Alquranul Majid An-Nur, adalah salah satu karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang paling luar biasa dan fenomenal. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1952 hingga 1961 M. Beliau menulisnya di sela-sela kepentingan Hasbi sebagai seorang pendidik juga pengajar. Lalu buku ini diterbitkan pertama kali di tahun 1956, dengan cetakan pertamanya terdiri atas tiga puluh juz. Kemudian cetakan setelahnya terbit pada tahun 1965. Setelah itu Kembali dicetak dan diterbitkan ulang edisi keduanya di tahun 2000. Sebelum dikeluarkan kitab tafsir An-Nur ini diedit serta ditashih kembali oleh Prof. Dr. H. Nouruzzaman dan H.Z. Fuad Hasbi Ash- Shiddieqy yang adalah kedua putra dari Hasbi Ash Shiddieqy.<sup>11</sup>

Penulisan kitab Tafsir An-Nur dilatar belakangi oleh motivasi kuat serta kegigihan tekad dalam diri Hasbi yang ingin menunjukkan suatu upaya dalam meningkatkan tradisi Islam khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seperti perkembangan universitas Islam Indonesia. Motivasi lainnya yaitu besarnya keinginan Hasbi untuk menciptakan kitab tafsir yang benar-benar menggunakan bahasa Indonesia kalangan masyarakat. Melihat buku-buku tafsir sebelumnya banyak tertulis dalam Bahasa Arab yang mengakibatkan masyarakat Indonesia

---

<sup>10</sup> Hamdani, 31–32.

<sup>11</sup> Faisal, 47.

kesulitan dalam memahami isinya disebabkan oleh minimnya kemampuan dan pengetahuan berbahasa Arab. Oleh karenanya Hasbi Ash-Shiddieqy menuliskan kitab Tafsir An-Nur.<sup>12</sup>

Adapun maksud Hasbi menulis kitab tafsir bahasa Indonesia beliau ungkapkan sebagai berikut: “Bagi yang memiliki pengetahuan bahasa Arab serta mengetahui kaidah-kaidahnya mudah memilih salah satu tafsir yang mu’tabar, besar atau sederhana yang ditulis para ulama yang menggunakan bahasa Arab itu. Mereka juga dengan mudah memilih salah satu tafsir yang sudah ditulis para sarjana secara ilmiah selaras dengan perkembangan zaman kini. Akan tetapi para peminat tafsir yang tidak memiliki pengetahuan bahkan dasar dalam bahasa Arab, akan sulit menemukan jalan untuk memahami tafsir yang berbahasa Arab. Indonesia menginginkan serat memerlukan tafsir dalam Bahasa persatuan kita, yakni Bahasa Indonesia.<sup>13</sup>

Adapun rujukan yang Hasbi gunakan saat menulis kitab Tafsir An-Nur ini adalah merujuk pada seluruh sumber-sumber dari ayat Alquran, hadis Rasulullah Saw, juga riwayat sahabat dan tabi’in. Beliau juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir yaitu kitab tafsir yang mu’tabar. Yang mana kitab tafsir mu’tabar ini dianggap oleh Hasbi sebagai kitab induk, di antaranya: Umdat al-Tafsir karya Ibn Katsir, Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid bin „Ali Rida“, Tafsir al-Qasimiy dengan judul aslinya Mahasin al-Ta“wil karya Muhammad Jamal

---

<sup>12</sup> Ibid, 47.

<sup>13</sup> Ahmad Yusup, Ashfia Latifah Rahmadina, dan Eni Zulaiha, “Manhaj Khusus Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy,” *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025): 1397–98.

al-Din al-Qasmiy, Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi dan Tafsir wadhiih. Kemudian terkait terjemahan Bahasa Indonesia, Hasbi merujuk kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Abu Su'ud yang berjudul Irsyad al-Aql al-Salim ila mazaya al-kitab al-karim, tafsir milik Shiddiqy Hasan Khan dan Tafsir al-Qasimy.<sup>14</sup>

#### ***D. Metode dan Teknik Penulisan Tafsir An-Nur***

Sistematika penulisan kitab ini adalah mushafiy yakni tersusun berdasarkan dengan susunan yang dituliskan dalam mushaf. Dengan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Sebelum menafsirkan sebuah ayat, Hasbi awalnya menyajikan keterangan umum terkait surah yang akan ia bahas. Hasbi akan menuliskan jumlah ayat, sebab penamaan surah, fokus utama surah juga tujuan serta permasalahan yang dikandung oleh surah tersebut. Biasanya beliau akan meninjau apakah surah itu membahas hukum, muamalah, ibadah, adat sitiadat atau lain-lainnya. Sebagaimana perihal mengenai perang hukum arak, qishash, masalah thalaq, ibadah haji dan umrah, sumpah riba, dsb.
2. Menuliskan terjemahan ayat kemudian menjelaskan inti atau isi dan maksud ayat per ayat juga potongan-potongan ayat dengan memperlihatkan kandungan lafadz. Seperti contohnya dalam (QS Al-Ahqaf ayat 35) sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Faisal, 48.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ<sup>15</sup>

Terjemahnya:

*“Karena itu Bersabarlah, sebagaimana kesabaran Rasul-rasul Ulul Azmi yang mempunyai keteguhan hati, dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan kepada mereka, dan mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu penjelasan yang cukup, Maka apakah akan dibinasakan melainkan kaum yang kafir saja.”*

Setelah menuliskan terjemahan ayat tersebut, lalu beliau menuliskan penafsirannya seperti contoh berikut ini:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ

Terjemahannya:

*“karena itu bersabarlah sebagaimana kasabaran Rasul-rasul ulul azmi”.*

Tafsirannya:

Wahai Muhammad, ketika mereka menggangguku tidak berhenti, maka tetaplah bersabar, seperti yang dicontohkan rasul rasul sebelum kamu. Kuatkanlah niatmu agar kamu dapat mengalahkan mereka.

وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Terjemahannya:

*“Dan janganlah engkau tergesa-gesa untuk mereka”.*

---

<sup>15</sup> Alquran Kemenag RI

Tafsirannya:

Dan Wahai Muhammad, janganlah kau terburu-buru meminta kaummu disegerakan azabnya, karena azab itu adalah kepastian yang akan mereka rasakan.

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ

Terjemahannya:

*“Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, terasalah oleh mereka, seolah-olah mereka tidak berhenti di dunia ini, melainkan sekedar sesaat di siang hari”.*

Tafsirannya:

Saat mereka melihat azab yang amat dahsyat itu, barulah terasa bagi mereka seakan-akan mereka tinggal di bumi ini seperti sebentar saja.

بَلِّغْ

Terjemahannya:

*“Inilah sebuah perjalanan”*

Tafsirannya:

Cukuplah yang demikian ini untuk mereka, apabila mereka ingin memikirkan dan mengambil hikmah darinya.

فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahannya:

*“Maka apakah akan dibinasakan selain dari kaum yang kafir saja?”.*

Tafsirannya:

Yang akan ditimpakan azab padanya hanya orang-orang yang

melanggar perintah Allah Swt dan larangannya, karena Allah Swt tidak mengirimkan azab kecuali kepada orang yang berhak akan hal itu. Itulah keadilan Tuhan.

Langkah selanjutnya adalah memberikan kongkulasi bahwa dalam ayat-ayat ini Allah Swt memerintahkan nabi agar bersabar atas gangguan dari kaumnya, seperti sebelumnya Ulul Azmi telah bersabar. Allah Swt juga memohon pada Rasulullah Saw untuk tidak terburu-buru meminta agar azab tersebut disegerakan untuk orang-orang kafir, setelah itulah mereka baru akan menyadari bahwa mereka tinggal di bumi yang fana ini sementara saja. Di bagian terakhir Allah Swt mengakhiri surah tadi menegaskan kalau pelajaran yang telah Allah Swt berikannya sudah sangat cukup untuk siapa yang mau mengambil hikmahnya.

3. Memperhatikan kesesuaian dan ketersangkutpautan surah yang akan ditafsirkan untuk surah sebelumnya. Contohnya, apabila surah al-Fatihah menjelaskan dasar pokok pembahasan Alquran, maka surah al-Baqarah merincikan beberapa pokok dari apa yang telah dibahas di surah al-Fatihah. Begitupun tentang satu ayat dengan ayat lainnya, dikaji dengan berbagai bentuk munasabah. Kadang kala Hasbi menggunakan catatan kaki dengan kalimat : berkaitan dengan ayat sekian. Begitu pula saat menjelaskan tentang ayat atau tentang hadis yang berbicara mengenai sebuah persoalan yang serupa.
4. Menerangkan asbabun nuzul ayat, hal ini dilakukan apabila didapatkan hadis Rasulullah Saw atau riwayat yang shahih yang telah menyatakan

shahih oleh para ahli hadis.

5. Sesudah menafsirkan potongan-potongan ayat, langkah terakhir yang Hasbi lakukan adalah memberikan kesimpulan terkait point-point penting yang menjadi pokok pembahasan dari ayat yang telah dibahas tafsirannya, seperti yang telah dicontohkan di atas.

Ketika mengacu pada beberapa ayat yang memiliki riwayat terkait sebab turunnya yang mengacu pada kondisi masyarakat pada saat itu, maka Hasbi menggunakan metode interpretasi, seperti *interpretasi sosio historis*. Contohnya saat menafsirkan QS.Al-Baqarah ayat 186, dengan menjelaskan asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan imam Muslim. Selain itu, interpretasi sistematis digunakan untuk menganalisis ayat ketika ia menemukan bahwa ada hubungan antara bagian-bagiannya.

Menurut Ismail Lubis jika diamati dari sistematika yang Hasbi gunakan, maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan penafsiran secara *maknawiyah (tafsiriyah)* karena ia yang diterjemahkan memang tafsir Alquran, dengan mengutamakan ketepatan, kesesuaian, dan kejelasan artinya.

Selain itu dalam pembahasannya Hasbi juga menggunakan metode muqaran. Contohnya saat menafsirkan QS.al-Baqarah: 181, beliau membandingkannya dengan sebuah hadis. Serta membandingkan pendapat-pendapat dari Rasyid Ridha dalam tafsirnya dengan pandangan Abu Bakar al-Jashash dalam tafsir Ahkam Alquran. Dengan meneliti sistem penafsiran Hasbi di atas, maka penulis melihat bahwa tafsir ini menerapkan metode *tahlili* dan

terkadang menggunakan metode muqaran.<sup>16</sup>

### **E. Corak Tafsir An-Nur**

Sebuah kitab tafsir selalu diwarnai oleh bidang keilmuan tertentu, hal inilah yang disebut corak tafsir. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keilmuan para mufassir yang berbeda-beda hingga mempengaruhi tafsir yang mereka tuliskan. Kitab tafsir memiliki corak yang berbeda sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shidieqy lebih condong kepada tafsir dengan corak ilmu fiqh atau hukum Islam. Seperti yang tampak pada dalamnya penafsiran ayat-ayat mengenai persoalan hukum. Corak tersebut tentu saja berkaitan dengan disiplin keilmuan yang digeluti Hasbi sebagai akademisi dalam bidang Syariah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tafsir An-Nur ini bercorak tafsir fiqhi. Akan tetapi walaupun didominasi dengan fiqhi, corak Tafsir An-Nur juga diwarnai dengan corak lainnya seperti adabi ijtima'i, sesuai dengan motivasi dan latar belakang Hasbi dalam menulis kitab tafsir ini, yakni ingin menjadikan Tafsir An-Nur ini mudah untuk dipelajari, dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya.

Berikut dicantumkan contoh tafsir Hasbi yang memperlihatkan bahwa corak yang ada dalam tafsir An-Nur adalah corak tafsir fiqhi (Q.S Al-Ahzab ayat 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِّجَنَّكَ وَبِتِّكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِئِبِهِنَّ ذَلِكَ آدَبِي أَنْ

---

<sup>16</sup> Karya TM Hasbi Ash-Shidieqy, "TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID 'AL-NUR,'" *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor*, 2015, 87–89.

يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا<sup>17</sup>

Terjemahannya;

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah Swt adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Ahzab, 59).*

Sebelum membahas ayat tersebut Hasbi lebih dahulu menuliskan *asbabun nuzul* dari ayat tersebut. Salah satunya bahwa pada masa awal Islam, tidak ada perbedaan antara para wanita (baik yang merupakan budak atau yang merdeka) yang keluar pada malam hari untuk buang air di kebun. Yang mana pada masa itu, masih sering berkeliling orang-orang yang senang mengusili perempuan-perempuan budak dan terkadang juga perempuan-perempuan merdeka. Jika ditanyakan alasan mereka mengganggu perempuan-perempuan merdeka, mereka akan menjawab bahwa mereka mengira bahwa perempuan tersebut adalah budak. Maka dari itu, setelahnya Islam memerintahkan perempuan-perempuan merdeka agar membedakan diri dengan wanita budak dalam hal berpakaian, yaitu dengan menutup tubuh dan kepala mereka dengan baik.<sup>18</sup>

#### **F. Karakteristik Tafsir An-Nur**

Setiap kitab tafsir pasti memiliki karakteristik serta ciri khas masing-masing. Begitu pun dengan tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Alquran Kemenag RI

<sup>18</sup> Bayyinah, “Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy,” 271–72.

1. Pembahasan menggunakan bahasa Indonesia tidak bertele-tele dan terkesan lugas serta tegas.
2. Tafsiran untuk ayat yang bercorak hukum (fiqhi) cenderung lebih panjang dari ayat dengan corak yang lain. Hal ini tentu saja sesuai dengan latar belakang Hasbi sebagai akademisi dalam bidang syariah.
3. Tersedia tulisan latin untuk ayat Alquran yang akan ditafsirkan bagi orang awam atau muallaf yang belum mampu membaca Alquran dengan huruf hijaiyah. Hal ini ditujukan agar dapat mempermudah para pembaca.
4. Tafsir An-Nur terkesan ringkas dan padat sehingga gampang untuk dimengerti oleh pembaca.
5. Menggunakan tartib mushafi.
6. Menuliskan kesimpulan dari penulis pada setiap akhir penjelasan atau pembahasan tafsir. Hal ini dapat mempermudah pembaca untuk memahami pokok utama kandungan ayat.
7. Tidak menafsirkan kata perkata.
8. Tidak menyediakan penjelasan kebahasaan seperti nahwu dan sharaf pada ayat yang ditafsirkan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> M Riyan Hidayat dan Aty Munsihah, "MAKANAN SEHAT DAN HALAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur TM Hasbi Ash-Shiddieqy)," *Al-Dhikra* 3, no. 2 (2021): 169.

### ***G. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir An-Nur***

Setelah mengamati pembahasan sebelumnya terkait metode, corak dan karakteristik penulisan kitab tafsir An-Nur, oleh karenanya penulis akan memberikan sedikit review mengenai kelebihan dan kekurangan dalam kitab Tafsir An-Nur.

Adapun kelebihan yang dimiliki kitab ini sebagai berikut:

- a. Tafsirnya menggunakan bahasa ibu pertiwi sehingga lebih mudah dipahami dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia.
- b. Penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang fiqhi lebih panjang dan umum.
- c. Menyediakan tulisan latin ayat yang ditafsirkan sehingga memudahkan orang yang masih awam atau belum lancar membaca Alquran.
- d. Mudah untuk dipahami karena tafsirnya yang singkat serta mudah dipelajari karena menggunakan tartib mushafy.
- e. Diakhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang mempermudah pembaca untuk mengetahui pokok pembahasan ayat.

Adapun beberapa kekurangan kitab ini diantaranya:

- a. Tidak ditafsirkan per-kata.
- b. Tidak diuraikan kaidah *Sharaf* dan *nahwu*

c. Penafsirannya relatif singkat untuk dijadikan rujukan kajian ke-Islaman secara mendalam.

d. Karena terlalu berfokus pada ayat-ayat yang berbicara tentang fiqh maka penafsirannya pada ayat-ayat lain cenderung terlalu pendek dan ringkas.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Tafsir An-Nur Karya Tm Hasbi Ash-Shiddieqy," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 01 (2020): 15–16.

## **BAB IV**

### **PANDANGAN HASBI ASH-SHIDDIEQY TENTANG MAKNA WASILAH (Q.S AL-MAIDAH AYAT 35)**

#### **A. ANALISIS DAN PANDANGAN HASBI TENTANG MAKNA WASILAH**

##### ***Q.S AL-MAIDAH AYAT 35***

##### **a. Analisis Hasbi Tentang Makna Wasilah Q.S Al-Maidah Ayat 35**

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sosok seorang ulama kontemporer yang dikenal dengan pemikirannya yang seimbang antara pendekatan tafsir dan tradisi keagamaan dengan prinsip-prinsip tauhid. Beliau juga telah mengajarkan suatu perspektif penting yang salah satunya ialah diskusi tentang praktik tawassul dalam Islam. Dalam Tafsir An-Nur, Hasbi menyajikan pandangan kritis terhadap ayat-ayat yang seringkali dijadikan dasar untuk praktik tawassul. Ia menekankan bahwa dalam memahami serta memaknai suatu ayat penting untuk terlebih dahulu mengetahui konteks historis, linguistik, dan teologis dari ayat tersebut, serta mengintegrasikan pemahaman tadi dengan prinsip-prinsip tauhid murni. Hasbi juga memperlihatkan keterbukaan pikirannya terhadap makna wasilah ataupun tradisi tawassul dalam masyarakat Muslim tetapi beliau tetap menunjukkan kewaspadaan kritis terhadap potensi kesalahpahaman, penyelewengan dan penyalahgunaan keyakinan tauhid dari tradisi ini. Melalui pendekatan ini, ia berupaya menjaga integritas ajaran tauhid dalam praktik wasilah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Imanuddin Imanuddin dan Mursalim Mursalim, "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: TM Hasbi As-Shiddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur," *An-Nurida* 48, no. 1 (2024): 5.

Dengan demikian, bab ini akan mengkaji lebih dalam tentang ayat wasilah dalam Alquran khususnya dalam Q.S Al-Mā'idah ayat 35 dengan analisis yang mendalam dan kritis terhadap pendekatannya untuk memahami dan menafsirkan ayat ini dalam Alquran. Allah berfirman dalam surah Al- Mā'idah ayat ke-35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.*  
(Al-Mā'idah ayat 35)

Hasbi menafsirkan ayat ini dengan menggunakan metode pola penggalan ayat, mengkaitkannya dengan hadis serta beberapa pendapat ulama fiqih terkait hal tersebut. Dengan pola penggalan ayat, Q.S Al-Mā'idah [5]: 35 dalam Tafsir An-Nur dapat ditafsirkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ<sup>2</sup>

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya”.*

Maksudnya ialah Hai semua mereka yang memiliki iman! Periharalah diri atau menjauhlah dari azab Allah Swt dengan mengikuti perintahnya serta menjauhi larangannya dan bertawassullah atau dekatkanlah diri kepada-Nya melalui ketaatan dan amal saleh, karena itu merupakan wasilah (sesuatu yang menyampaikan kita

---

<sup>2</sup> Alquran Kemenag RI

kepada keridhaan Allah Swt, mendekatkan kita kepadanya hingga berhak menerima pahala dari-Nya diakhirat kelak).

وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

Terjemahnya:

*“Dan berjihadlah (berjuanglah) di jalannya”.*

Hasbi mengatakan bermujadalah kamu sekalian di jalan Allah Swt (yakni di jalan kebajikan, yang utama dan hak), kendalikan diri dari hal-hal yang diharamkan, teruslah berjalan di atas jalan lurus serta berjihadlah yakni memerangi musuh-musuh Allah agar semua menjadi milik Allah Swt. Bertarunglah di jalan Allah untuk membela hak, kebenaran, kemerdekaan, kejayaan umat dan tanah air. Semua ini tak lain adalah jihad di jalan Allah Swt.

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Terjemahannya:

*“Agar kamu beruntung”.*

Dalam penggalan ayat ini hasbi berpendapat, laksanakan semua itu agar engkau tergolong orang-orang yang beruntung, yaitu orang yang memperoleh kemenangan, kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.<sup>3</sup>

Hasbi berpendapat bahwa istilah wasilah atau tawassul dapat diartikan mencari jalan, dalam ayat ini digunakan untuk tiga makna, yaitu:

---

<sup>3</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Saputra, 2000).

- a) Mendekatkan diri kepada Allah Swt melalui ketaatan.
- b) Memohon doa dan syafaat Rasulullah. Hal ini dilakukan para sahabat semasa hidup Nabi.
- c) Mengharapkan syafaat melalui perantara orang-orang saleh atau wali. Jenis tawassul yang ini tidak pernah dipraktikkan oleh para sahabat semasa hidup Rasulullah maupun setelah wafatnya, baik di makam beliau maupun di tempat lain. Jenis tawassul ini juga tidak dijumpai dalam doa-doa yang diriwayatkan, melainkan hanya dalam hadis-hadis yang lemah (dha'if). Maka kita hendaknya hanya bersandar pada keimanan dan amal saleh kita. Memohon kepada orang yang telah meninggal dunia tidak dianjurkan bahkan tidak diperbolehkan meskipun ia merupakan orang saleh juga tidak dapat dibenarkan tawassul melalui orang yang telah wafat. Menurut Malik, Abu Hanifah, dan Syafi'i, melakukan sumpah dengan nama para nabi tidak termasuk sumpah, dan karenanya tidak memerlukan tebusan. Begitu pula melakukan sumpah dengan nama makhluk-makhluk yang dimuliakan seperti ayat kursi, ka'bah, Masjidil Haram, Masjidil Aqsha, Masjid Nabawi, para malaikat, orang-orang saleh, raja-raja, pedang-pedang, para pahlawan, dan makam para nabi, tidak dianggap sah.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid 1073–1075.

Dari pemaparan tiga makna wasilah atau tawassul yang dikemukakan Hasbi di atas maka menurut pemahaman penulis dapat disimpulkan bahwa wasilah ada dua jenis yakni wasilah vertikal dan wasilah horizontal. Wasilah vertikal adalah wasilah yang tidak membutuhkan perantara dari makhluk lain untuk membawa seseorang agar menjadi lebih dekat kepada Allah seperti berwasilah melalui amal saleh yang dilakukan oleh diri sendiri dengan melakukan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan wasilah horizontal adalah wasilah yang membutuhkan atau mengandalkan makhluk lain sebagai perantara seperti berwasilah dengan perantara Nabi, wali, atau orang-orang saleh. Dan penulis menyimpulkan kata sumpah dalam perkataan Abu Hanifah adalah sumpah yang bisa disandarkan untuk berwasilah kepadanya.

Pada penggalan pertama ayat di atas, Hasbi memberikan penafsiran dari pendapat pribadinya, pendapatnya ini diperkuat atau diperjelas dengan kutipan hadis yang bersumber dari Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kemudian ia melampirkan beberapa pendapat dari para ulama fiqhi seperti Imam Abu Hanifah, Imam Asy-Syafi'i, dan Imam Malik. Hasbi menggunakan Bahasa yang singkat dan tegas untuk menafsirkan kalimat tersebut. Yang mana penjelasan penafsiran ayat tersebut orientasinya condong kepada pandangan beberapa ulama fiqih. Hasbi juga menjadikan pendapat para ulama fiqih tersebut sebagai justifikasi penafsirannya. Hal ini tentu saja dikarenakan karya-karya tafsir Alquran yang ada tidak dapat terbebas dari pengaruh keahlian atau latar belakang ilmu mufassirnya. Sebagaimana

latar belakang keilmuan Hasbi yang merupakan akademisi pada bidang fiqih, terbukti dari melihat banyaknya karya tulis beliau di bidang tersebut.<sup>5</sup>

Penafsiran Hasbi terhadap ayat ini dipengaruhi oleh dua bentuk penafsiran yakni penafsiran yang berlandaskan sejarah dan penafsiran yang berlandaskan akal. Dikatakan rumusan tafsir yang berlandaskan sejarah karena Hasbi menafsirkan Q.S Al-Mā'idah [5]: 35 ini dengan mengaitkannya dengan hadis Nabi saw. Kemudian dikatakan menggunakan rumusan tafsir yang berlandaskan akal karena tafsir An-Nur memberikan penjelasan dengan mengacu pada sejumlah kitab tafsir: “Ketika menyusun tafsir ini, ada beberapa tafsir utama yang menjadi rujukan yaitu: buku-buku tafsir yang otoritatif yang diandalkan oleh para mufassir lain, baik tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ma'qul, maupun yang merangkum tafsir-tafsir utama, khususnya Tafsir 'Umdatul 'anil Hafizh Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, dan kadang-kadang saya merujuk at-Tafsir al-Wadhih. Kemudian ayat-ayat Alquran ini saya bagi menjadi beberapa bagian, yang masing-masingnya saya tafsirkan secara terpisah. Dalam hal ini (membagi ayat-ayat menjadi beberapa bagian) saya mengikuti al-Maraghy, lalu secara umumnya mengikuti al-Manar dan tafsir-tafsir lainnya. Lalu mengenai isi tafsir, saya meringkasnya dari tafsir-tafsir yang sudah saya pertimbangkan, kebanyakan dari al-Maraghy, yang merangkum penjelasan-penjelasan al-Manar. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang saya kutip dalam An-Nur terdapat dalam tafsir-tafsir utama dan tafsir-tafsir lainnya, seperti al-Maraghy. Kemudian sebelum menyajikan tafsirnya kami selalu membandingkan terlebih dahulu dengan apa yang

---

<sup>5</sup> Imanuddin dan Mursalin, 11.

ditulis oleh al-Maraghy, al-Qasimy dengan tafsir-tafsir yang disajikan oleh tafsir-tafsir utama tersebut.”<sup>6</sup>

**b. *Pandangan Hasbi Tentang Makna Wasilah Q.S Al-Maidah Ayat 35***

Cara pandang Hasbi dalam menafsirkan ayat tentang wasilah ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pemahaman personalnya yang terbentuk oleh konteks sosial dan keagamaan di lingkungannya, termasuk gerakan dan organisasi keagamaan yang menjadi bagian dari latar belakang identitas intelektual beliau. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi penafsiran seorang mufassir terhadap teks suci Alquran tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupi semasa hidupnya. Fakta bahwa Hasbi pernah menempuh Pendidikan di al-Irsyad juga menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam konstruksi pemahaman Hasbi terhadap kandungan Alquran juga sikap Hasbi yang terkenal tidak berkompromi terhadap pelaksanaan tradisi tawassul, sebagaimana yang terlihat dalam tafsirnya. Inilah yang disebut oleh gadamer dengan pra-pemahaman: dimensi hermeneutik yang dimiliki seorang mufassir dan mempengaruhi proses penafsirannya.<sup>7</sup>

Penafsiran Hasbi terkit ayat-ayat wasilah yang dipengaruhi latar belakang sosialnya dapat diamati dari keterlibatan beliau dalam organisasi Islam di Indonesia yang berpengaruh besar, bukan hanya dalam menyusun pandangan keagamaan

---

<sup>6</sup> Asy-Shiddiqi, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Bahasa Indonesia, xv. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalim, 12.

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an, 80. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalim, 10.

Hasbi secara umum, namun juga berpengaruh terhadap produk intelektualnya yakni Tafsir An-Nur dari segi pendekatan. Konstruksi penafsiran Hasbi terhadap ayat-ayat wasilah antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti keterlibatannya dengan Muhammadiyah, sikap kritisnya terhadap praktek sinkretik, juga tanggapannya mengenai pergolakan antara Islam sinkretik dan Islam Puritan. Hal ini sekali lagi menekankan bahwa pemahaman seseorang terhadap Alquran tidak dapat terpisahkan dari konteks dari luar yang mempengaruhi dirinya. Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi Hasbi dalam menafsirkan Alquran.<sup>8</sup>

Tafsir An-Nur menampakan secara jelas model penafsiran Alquran yang dilakukan oleh Hasbi dengan pendekatannya yang beragam, tentu saja dengan mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah, serta memadukan pendapat para ulama. Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, Hasbi menekankan pentingnya ketaqwaan kepada Allah Swt, mencari cara untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihad di jalannya. Hasbi menegaskan bahwa wasilah yang dimaksud adalah segala bentuk ibadah yang mendekati diri kepada Allah Swt, seperti ketaatan kepada-Nya dan menjauhi larangannya. Akan tetapi, Hasbi mengemukakan pandangan tegas dalam tafsirnya tentang wasilah dan penggunaan hadis yang mengaitkan wasilah dengan Nabi Saw dan syafaatnya. Ia tegas mengatakan bahwa wasilah melalui orang yang sudah meninggal tidak pernah dipraktikkan dan diamalkan oleh para sahabat dan hanya terdapat pada hadis-hadis yang dhaif. Beliau juga menegaskan bahwa iman dan amal masing-masing individu adalah yang merupakan pondasi pertama dan utama yang dapat digunakan untuk mencari serta

---

<sup>8</sup> Ibid 8–9.

mencapai keridhaan Allah Swt tanpa memperbolehkan wasilah melalui makhluk yang sudah meninggal. Hasbi Ash-Shiddieqy juga menyebutkan pendapat ulama seperti Imam Malik, Abu Hanifah, dan ash-Syafi'i yang juga menolak penggunaan sumpah atas nama nabi atau makhluk yang dimuliakan, karena hal ini tidak didukung oleh Alquran dan tidak ada kafarat yang ditegakkan jika sumpah tersebut dilanggar.<sup>9</sup>

Dalam Tafsir An-Nur Hasbi menggunakan metode tahlili yakni metode yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari beberapa aspek selaras dengan sudut pandang, kecenderungan dan keinginan mufassir. Tafsir dengan metode tahlili memiliki sistematika penulisan yang sistematis sesuai dengan susunan ayat dalam mushaf Alquran lalu mnejelaskan berbagai hal seperti asbabun nuzul, penarikan hukum, penggunaan kata dalam ayat, dan bahkan sering kali mengemukakan pendapat para ulama madzhab terkait ayat yang ditafsirkan. Di samping itu, metode tahlili yang penerapannya sesuai dengan tata cara mushaf juga memiliki kelemahan, yaitu kajian dan pembahasannya kurang komprehensif.<sup>10</sup>

Jika dilihat dari segi pendekatan, ayat ini ditafsirkan Hasbi dengan pendekatan tekstual. Biasanya pendekatan ini menghasilkan penjelasan tafsir yang selaras atau tidak jauh berbeda dari bunyi teks asli dari ayat yang ditafsirkan. Selain itu, hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah perbedan konteks ketika ayat tersebut diturunkan dan pada masa hidup seorang mufassir. Penafsiran Hasbi

---

<sup>9</sup> Ibid 5–6.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an, Cetakan III. (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 378. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalim, 11.

terhadap ayat tersebut dianggap bersifat resisten dan kurang relevan dengan konteks keindonesiaan di jaman ini.<sup>11</sup>

Tafsir Alquran merupakan teks yang membantu kita untuk memahami isi Alquran dengan penjelasan-penjelasan adalah karya atau produk yang lahir dari akal dan pemahaman manusia. Maka konsekuensinya adalah sesuatu yang berwujud produk pemahaman manusia biasanya memiliki maksud serta tujuan tertentu yang mengandung hasil dari hubungan mufassir dengan lingkup kehidupannya. Islah Gusmian mengemukakan bahwa proses penafsiran Alquran bersifat dinamis dan dialektis tidak hanya dalam pembacaan teks tetapi juga dari aspek realitas yang melingkupi tafsir tersebut ketika dituliskan, salah satunya adalah realitas sosial keagamaan.<sup>12</sup>

Perlu dicatat bahwa kebenaran sebuah tafsir Alquran bukanlah sesuatu yang mutlak atau relatif. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menghormati ulama terdahulu adalah suatu keharusan karena kontribusi besar mereka terhadap ilmu pengetahuan. Akan tetapi, penghormatan ini bukan berarti mensakralkan pendapat mereka atau meyakini bahwa hanyalah pendapat mereka yang paling benar. Namun juga tidak diperbolehkan menolak pendapat mereka dengan alasan pendapat tersebut sudah ketinggalan zaman atau hanya berlaku di masa lalu dan tidak relevan untuk persoalan-persoalan yang ada pada masa kini. Maka langkah yang ideal

---

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, edisi revisi, (Bandung: Tafakur, 2014), 105. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalim, 13.

<sup>12</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 1, tidak. 1 (29 Desember 2015): 23-24., <https://doi.org/10.32459/nun.v1i1.8>. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalim, 13.

adalah tetap berhati-hati menanggapi atau menempatkannya, yakni tetap menjaga masa lalu agar tetap relevan dan mengambil yang baru dan lebih baik tentunya dengan mendalami dan mengkaji lebih cermat apa-apa yang telah diajarkan baik dari ulama terdahulu (klasik) maupun ulama-ulama pembaharu (kontemporer).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 461. Dikutip dalam Imanuddin dan Mursalin, 15.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Beberapa ulama berbeda pendapat tentang makna wasilah seperti Ahmad Musthofa al-Maraghi, Rasyid Rida, Wahbah Az-Zuhaili, dan Hamka berpendapat bahwa wasilah atau tawassul ialah sesuatu yang dianggap dapat dijadikan perantara untuk mendekati diri kepada Allah Swt seperti bermunajat langsung kepada Allah Swt, menaatinya, mengerjakan amal-amal saleh dan menjauhi larangannya, sedangkan Yusuf Al-Qaradhawi, Ibn Zaini Dahlan berpendapat bahwa wasilah atau tawassul adalah memohon pertolongan kepada para nabi, wali-wali, serta orang-orang saleh untuk hajat duniawi maupun *ukhrawi* yang baik, tentu dengan metode yang baik juga, tapi Ibn Abdul Wahab yang mengeklaim orang yang mempercayai kebenaran *syafa'at*, *wasilah*, *istighosah*, dan *tabarruk* sebagai sesuatu yang sesat atau bahkan musyrik.

Analisis penulis terkait pandangan Hasbi tentang wasilah dalam Q.S Al-Maidah ayat 35 dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir An-Nur dapat disimpulkan bahwa makna wasilah adalah sebagai suatu bentuk upaya bertaqarrub mencapai keridhaan Allah Swt dengan menggunakan perantara yang sah dan dibenarkan menurut ajaran Islam. Dalam menjelaskan tafsir ayat 35 dari surah Al-Maidah, ia menekankan bahwa dalam mencari "wasilah" penting bagi kita untuk memahami hal-hal yang sesuai dengan ketentuan syariat dan tidak menyalahi prinsip-prinsip tauhid.

Hasbi membolehkan beberapa bentuk wasilah seperti wasilah melalui jalan amal saleh yang pernah dilakukan sendiri oleh seseorang, wasilah dengan menyebut

nama-nama Allah Swt (asmaul husna) atau sifat-sifatnya, wasilah melalui doa-doa orang yang saleh dan masih hidup. Semua bentuk wasilah di atas dianggap sah dan dapat dipraktikkan karena mempunyai landasan yang kuat dalam Alquran dan sunnah serta tidak menyalahi prinsip keesaan Allah Swt.

Dalam pandangannya, Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat secara tegas untuk menolak bentuk wasilah yang menggunakan orang yang telah wafat sebagai perantara doa, seperti memohon kepada wali atau nabi yang telah meninggal dunia. Ia menilai bahwa praktek semacam itu dapat mengarahkan seseorang terhadap kesyirikan karena dapat mengarah kepada pengkultusan individu dan pencampuradukan antara ibadah kepada Allah Swt dan penghormatan kepada makhluk.

## **B. SARAN**

Bagi akademisi dan peneliti diharapkan dapat mengembangkan kajian tafsir ini melihat masih begitu banyak mufassir lainnya yang memiliki pendapat yang berbeda-beda, penulis menyarankan agar pembaca melakukan pengamatan lebih dalam dan penelitian lebih lanjut terkait sejauh mana makna wasilah atau wasilah dalam pandangan mufassir lain dan tidak hanya merujuk pada pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy saja terkhususnya mengenai makna wasilah yang tertulis di dalam Q.S Al-Maidah ayat 35.

Bagaimana pun, penelitian ini masih sangat terbatas dan memiliki banyak kekurangan, maka penulis mengharapkan kajian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya hingga dapat menyempurnakan apa yang kurang dan bisa memberikan banyak manfaat bagi pembaca. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan

membandingkan pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy dengan ulama lainnya baik dari kalangan klasik maupun modern.

Pemahaman terhadap konsep wasilah yang benar dan bersumber dari Alquran dan sunnah sangat penting untuk menghindari perbuatan yang dapat mengarahkan umat Islam pada syirik. Umat Islam perlu diberikan pemahaman yang utuh dan moderat mengenai perantara dalam ibadah agar terhindar dari pengamalan yang menyimpang dan salah.

Disarankan untuk lembaga pendidikan agar tafsir-tafsir karya ulama Indonesia seperti TM. Hasbi Ash-Shiddieqy lebih diperkenalkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Tujuannya adalah untuk menguatkan fondasi akidah para pelajar dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan intelektual Islam lokal.

Perlu dicatat bahwa kebenaran sebuah tafsir Alquran bukanlah sesuatu yang mutlak atau relatif. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa menghormati ulama terdahulu adalah suatu keharusan karena kontribusi besar mereka terhadap ilmu pengetahuan. Akan tetapi, penghormatan ini bukan berarti mensakralkan pendapat mereka atau meyakini bahwa hanyalah pendapat mereka yang paling benar. Namun juga tidak diperbolehkan menolak pendapat mereka dengan alasan pendapat tersebut sudah ketinggalan zaman atau hanya berlaku di masa lalu dan tidak relevan untuk persoalan-persoalan yang ada pada masa kini. Maka langkah yang ideal adalah tetap berhati-hati menanggapi atau menempatkannya, yakni tetap menjaga masa lalu agar tetap relevan dan mengambil yang baru dan lebih baik tentunya dengan mendalami dan mengkaji lebih cermat apa-apa yang telah

diajarkan baik dari ulama terdahulu (klasik) maupun ulama-ulama pembaharu (kontemporer).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Kemenag RI  
Al-Qaththan, Manna. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Ananda, Shinta. "Pemahaman Peziarah Makam Syiah Kuala terhadap Tawassul pada QS. Al-Maidah: 35," 2024.
- Anshori. *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah memahamifirman Tuhan*. Ke-3. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Asdar, Faizal. "Fikih Indonesia Hasbi Ash-Shiddieqy." *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum* 17, no. 1 (2023): 171–86.
- Ash-Shiddieqy, Karya TM Hasbi. "TAFSIR AL-QUR'AN AL-MAJID 'AL-NUR.'" *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor*, 2015, 83.
- Awaliyah, Istianah. "Makna wasīlah dalam al-qur'an pespektif tafsīr al-marāghi," 2024.
- Bayyinah, Iffatul. "Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 263–75.
- Dede Ridwanullah. "PANDANGAN PARA MUFASSIR INDONESIA KONTEMPORER TENTANG TAWASSUL," t.t.
- Faisal, Muhammad. "Kontribusi TM Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Pengembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Di Indonesia." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 4, no. 1 (2021): 24–53.
- Fitriatunnisa, Aida, dan Danendra Ahmad Rafdi. "Metode tafsir muqaran dilihat kembali." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 4 (2024): 639–46.
- Hamdani, Fikri. "Hasbi Ash Shiddieqy Dan Metode Penafsirannya." *Rausyan Fikr* 12, no. 1 (2016).
- Haq, Roshiiifah Bil. "TAWASSUL DALAM TAFSIR SUNI DAN SYIAH (KAJIAN KITAB TAFSĪR AL-MARĀGĪ DAN AL-MĪZĀN FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN)," t.t.
- Hidayat, M Riyan, dan Aty Munsihah. "MAKANAN SEHAT DAN HALAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur TM Hasbi Ash-Shiddieqy)." *Al-Dhikra* 3, no. 2 (2021).
- Husna, Nurul, dan Maula Sari. "Tradisi Nasi Berkat Dan Kesuburan Lahan Garapan Dalam Praktik Tawasul: Studi Living Qur'an Di Sumatera Utara." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 1–20.
- Idris, Muhammad Anwar. "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indoesia: Studi Atas Tafsir an-Nur Karya Tm Hasbi Ash-Shiddieqy." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 01 (2020): 1–18.
- Imanuddin, Imanuddin, dan Mursalim Mursalim. "The Spirit of Purification in Indonesian Tafsir: TM Hasbi As-Siddieqy and His Interpretation of Verses on Tawasul in Tafsir An-Nur." *An-Nida'* 48, no. 1 (2024): 1–18.
- Ismatulloh, AM. "Penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqi terhadap ayat-ayat hukum dalam tafsir an-Nur." *Mazahib*, 2014.
- Murtadha, Rahmah, dan Muhammad Mutawali. "Tafsir Ijmali Sebagai Metode Tafsir Rasulullah," 2017.

- Nanda, Rizki Putra. "Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tawassul Dalam Al-Qur'an," 2018.
- Nengsih, Desri. "Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 74–92.
- Nurhikmah R, Nurhikmah R. "KONSEP TAWASSUL DALAM AL-QURAN (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)," 2020.
- Prof. Dr. Drs. H. Muhammad Amin Suma, B.A., S.H., M.A., M.M. *ulumul qur'an*. 1 ed. Depok: rajawali pers, 2019.: PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2019.
- Rakhmat, Anwar Taufik, dan Aam Abdussalam. "Metode Tafsir Maudhu'i dan Hermeneutika Dalam Kajian Tafsir Al-Quran." *Mauriduna: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2022): 191–213.
- Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (2017).
- SHOLEH, AHMAD. "HUKUM TAWASSUL," t.t.
- Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 4, no. 2 (2014): 270–91.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid Al-Nur*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Saputra, 2000.
- Yusup, Ahmad, Ashfia Latifah Rahmadina, dan Ani Zulaiha. "Manhaj Khusus Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur Karya Hasby Ash-Shiddieqy." *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 6 (2025): 1395–1403.